

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya**

NABILA

NIM. 125030200111096

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI KEUANGAN
MALANG
2018**

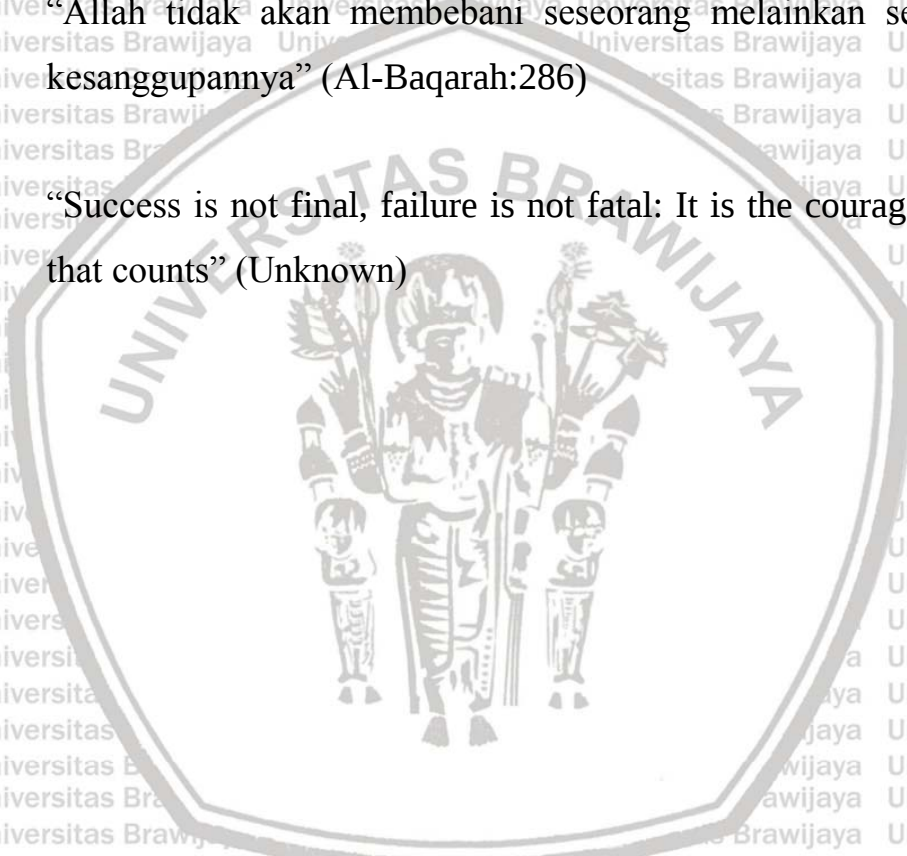


MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Ar-Ra’d:11)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Al-Baqarah:286)

“Success is not final, failure is not fatal: It is the courage to continue that counts” (Unknown)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap
Manajemen Laba

Disusun oleh : Nabila

NIM : 125030200111096

Fakultas : Ilmu Administrasi

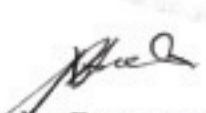
Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 31 Mei 2018

Komisi Pembimbing
Ketua

Anggota


Drs. Raden Rustam Hidayat, M.Si
NIP. 19570909 198303 1 001


Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB
NIP. 19750627 199903 2 002

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Juli 2018

Jam : 09.00

Skripsi atas nama : Nabila

Judul : Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Manajemen Laba

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua,



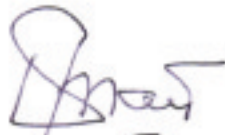
Raden Rustam Hidayat, Drs., M.Si
NIP. 19570909 198303 1 001

Anggota,



Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB
NIP. 19750627 199903 2 002

Anggota,



Sri Mangesti Rahayu, Dr., M.Si
NIP. 19550902 198202 2 001

Anggota,



Achmad Husaini, Drs., MAB
NIP. 19580706 198503 1 004

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 23 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



Nabila
NIM. 125030200111096

RINGKASAN

Nabila, 2018, **Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)** Drs. Raden Rustam Hidayat, M.Si, Devi Farah Azizah, S. Sos, MAB. 183 + xiii

Informasi laba merupakan salah satu informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Pentingnya informasi laba dalam suatu perusahaan menyebabkan pihak manajemen melakukan modifikasi dalam laporan keuangannya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah struktur kepemilikan. Industri perbankan memiliki regulasi yang berbeda dari industri lain. Apabila investor berkurang kepercayaannya akibat manajemen laba yang dilakukan perusahaan maka akan berdampak tidak baik bagi perusahaan dan perekonomian Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial struktur kepemilikan saham terhadap manajemen laba. Terdapat beberapa proksi struktur kepemilikan diantaranya adalah struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan publik. Manajemen laba diukur menggunakan pendekatan distribusi laba yang membandingkan antara *net income* dengan *market value of equity*.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2014-2016 yang berjumlah 43 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 15 perusahaan setiap tahun atau 45 perusahaan selama tiga tahun. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur kepemilikan saham berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh secara parsial menunjukkan kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan *stakeholder* memeperhitungkan faktor struktur kepemilikan saham pada perusahaan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Diharapkan pula mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik

SUMMARY

Nabila, 2018, **The Influence of Stock Ownership Structure on Earnings Management (Study on Banking Industries Registered at Indonesian Stock Exchange Period 2014-2016)** Drs. Raden Rustam Hidayat, M.Si, Devi Farah Azizah, S. Sos, MAB. 115 + xiii

Earnings information is one of the information used as a basis for decision-making by the company or external parties. The importance of earnings information within a company causes the management to make modifications in its financial statements. One of the indicators used to detect earnings management the ownership structure. The banking industry has different regulations than other industries. If investors lose confidence due to the company's earnings management it will not be good for the company and the economy of Indonesia.

The purpose of this research is to know the influence simultaneously and partially stock ownership structure to earnings management. There are several proxies of ownership structure such as institutional ownership structure, managerial ownership structure, and public ownership structure. Earnings management is measured using earnings distribution approach that compares net income with market value of equity.

This research is explanatory research with quantitative approach. The population in this study is banking industries registered on the Indonesian Stock Exchange during the period 2014-2016. The sampling method used in this research is purposive sampling, with sample of 15 companies each year or 45 companies in three years. Data analysis used in this research is multiple linear regression analysis.

The results showed that simultaneously stock ownership structure significantly influence earnings management. Partial influence shows institutional ownership and public ownership significantly influence earnings management. Based on the results of this study stakeholders is expected to take into account the factor of stock ownership structure in the company and its influence on earnings management. It is also expected to consider other factors that influence earnings management beyond the variables used in this study.

Keywords: Institutional Ownership, Managerial Ownership, Public Ownership

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis hantarkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Manajemen laba”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriono, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Mohammad Iqbal, MBA, Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Drs. Raden Rustam Hidayat, M.Si selaku Ketua Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Devi Farah Azizah S. Sos, MAB selaku Anggota Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.

6. Orang tua dan keluarga yang senantiasa menyayangi, memberikan doa serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman selama perkuliahan, Tya, Rully, Bella, Ega, Selly, Tiara, dan teman-teman lain yang telah memberi motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan informasi dan bimbingan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, Mei 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kontribusi Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Teori Agensi	14
C. Struktur Kepemilikan Saham.....	16
1. Struktur Kepemilikan Institusional.....	17
2. Struktur Kepemilikan Manajerial	18
3. Struktur Kepemilikan Publik	20
D. Manajemen Laba	20
1. Pengertian Manajemen Laba	20
2. Motivasi Manajemen Laba	22
3. Teknik Manajemen Laba	25
4. Pengukuran Manajemen Laba	28
E. Perbankan	32
F. Manajemen Laba Perbankan	34
G. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	35



H. Model Konsep.....	37
I. Model Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel	41
D. Variabel Pengukuran	44
E. Sumber dan Jenis Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
1. Analisis Deskriptif Variabel	47
2. Uji Asumsi Klasik	47
3. Analisis Regresi Linear Berganda	50
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	54
1. Sejarah Burs Efek Indonesia.....	54
2. Gambaran Umum Perusahaan	56
B. Analisis dan Interpretasi Data.....	70
1. Analisis Deskriptif Variabel	70
2. Uji Asumsi Klasik	81
3. Analisis Regresi Linear Berganda	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
1. Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Manajemen Laba	94
2. Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap Manajemen Laba	96
3. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Manajemen Laba.....	98
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.	Tabel 2.2 Model Empiris Manajemen Laba	29
3.	Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	42
4.	Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sampel	43
5.	Tabel 3.3 Variabel Penelitian	46
6.	Tabel 4.1 Kepemilikan Saham Institusional	70
7.	Tabel 4.2 Kepemilikan Saham Manajerial	72
8.	Tabel 4.3 Kepemilikan Saham Publik	74
9.	Tabel 4.4 Manajemen Laba Tahun 2014	76
10.	Tabel 4.5 Manajemen Laba Tahun 2015	78
11.	Tabel 4.6 Manajemen Laba Tahun 2016	79
12.	Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	81
13.	Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	82
14.	Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi	84
15.	Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas	85
16.	Tabel 4.11 Persamaan Regresi	88
17.	Tabel 4.12 Koefisien Korelasi dan Determinasi	90
18.	Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (F Test)	91
19.	Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial (t Test)	92

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Gambar 2.1 Model Konsep.....	37
2.	Gambar 2.2 Model Hipotesis.....	39
3.	Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas.....	87



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Data Perhitungan Manajemen Laba	107
2.	Analisis Statistik Deskriptif	110
3.	Uji Asumsi Klasik	111
4.	Analisis Regresi Linier Berganda	114
5.	Data Proporsi Struktur Kepemilikan Saham	107
6.	Data Laporan Keuangan	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen secara periodik sebagai alat untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan laporan laba rugi. Para investor sangat tertarik pada informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan (*financial statement*) karena berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu informasi yang dijadikan analisis oleh investor dalam melakukan investasi tersebut adalah posisi laba dan nilai buku (Fahmi, 2014:520). Pentingnya informasi laba bagi investor menyebabkan manajer memodifikasi informasi laba tersebut agar laporan keuangan terlihat baik.

Tindakan memodifikasi informasi laba dalam laporan keuangan dilakukan manajer dengan menaikkan dan menurunkan laba perusahaan. Manajer akan menaikkan informasi laba perusahaan apabila manajer menginginkan kinerja perusahaan terlihat tinggi. Apabila manajer menginginkan kinerja perusahaan rendah maka manajer akan menurunkan informasi laba perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam Healy and Wahlen (1999:368); Sulistyanto (2008:50); Scott (2009:403); dan Fahmi (2014:519) perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba timbul sebagai dampak merugikan pada nilai perusahaan akibat dari persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen (Ertan, 2013:1). Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemiliknya tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Manajer sebagai pembuat laporan keuangan lebih menguasai informasi daripada pihak luar sehingga manajer dapat berperilaku oportunistik. Perilaku oportunistik mengimplikasikan upaya manajer dalam mentransfer kemakmuran pemilik perusahaan kepada dirinya sendiri (Sulistiyanto, 2008:22).

Struktur kepemilikan merupakan suatu alat yang biasa digunakan untuk meminimalisir konflik kepentingan sehingga dapat mempengaruhi mekanisme pemantauan yang digunakan untuk mengontrol biaya keagenan dan aktivitas manajemen laba (Siregar & Utama, 2008). Struktur kepemilikan saham terdiri dari dua aspek dalam yaitu aspek penyebaran (distribusi) dan aspek komposisi (identitas). Struktur kepemilikan berdasarkan aspek distribusi dibagi menjadi dua yaitu, struktur kepemilikan tersebar dan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Terdapat beberapa proksi struktur kepemilikan berdasarkan aspek komposisi (identitas) diantaranya struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension dan *investment banking* (Siregar & Utama, 2005:480) atau lembaga.

Kepemilikan institusional mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap manajemen sehingga dapat menghindari perilaku yang merugikan

pemilik perusahaan. Kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Midiastuty & Machfoedz, 2003).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh anggota jajaran manajemen perusahaan. Pada perusahaan besar masalah keagenan sangat potensial terjadi karena proporsi kepemilikan saham manajerial yang kecil. Agar manajer bertindak sesuai kepentingan pemilik salah satu caranya adalah dengan pemberian *stock option*. *Stock option* adalah hak untuk membeli saham (Sjahrial, 2006:6). Manajer akan berusaha meningkatkan harga saham perusahaan karena peningkatan harga saham perusahaan juga meningkatkan *stock option* sehingga tidak terjadi ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer (Sartono, 2012:11).

Kepemilikan publik, seperti halnya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, diduga dapat mengurangi praktek manajemen laba dalam perusahaan. Keberadaan komposisi pemegang saham publik akan memudahkan monitoring, intervensi atau beberapa pengaruh kedisiplinan lain pada manajer, yang pada akhirnya akan membuat manajer bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Kepemilikan publik dapat terlihat dari presentase saham yang dimiliki oleh masyarakat secara umum. Semakin besar kepemilikan saham publik maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi dalam laporan keuangan sehingga validitas laporan keuangan menjadi sangat penting.

Penelitian mengenai manajemen laba pada umumnya mengecualikan industri keuangan karena industri keuangan memiliki regulasi yang berbeda dengan industri lainnya. Apabila perusahaan keuangan atau perbankan tidak memenuhi syarat dari regulator maka regulator akan melakukan intervensi.

Intervensi dari regulator dapat menyebabkan manajer mendapatkan kompensasi yang lebih rendah bahkan kehilangan pekerjaan. Selain itu intervensi dari regulator juga dapat menyebabkan penurunan nilai atas kepemilikan saham dan opsi perusahaan. Adanya pengawasan yang ketat dari regulator inilah yang mendorong manajer bank melakukan manajemen laba (Chenget *al*, 2011:1-2).

Terdapat beberapa kasus manajemen laba pada industri perbankan, seperti yang terjadi pada bank Lippo yang melakukan praktik manajemen laba pada tahun 2002. PT Bank Lippo Tbk diketahui melakukan manipulasi pada pelaporan keuangan yang telah dinyatakan wajar. Selain itu Bank Century pada tahun 2008 juga melakukan manipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk memperoleh dana penyelamatan dari Menteri Keuangan (www.tempointeraktif.com). Dari tahun ke tahun industri perbankan Indonesia mengalami kenaikan laba. Bank Indonesia mencatat laba industri perbankan sepanjang tahun 2014 meningkat sebesar 5,11%. (www.liputan6.com). Pada tahun 2015 perekonomian lebih stabil seiring target pertumbuhan yang dipatok pemerintah di angka 5,7%. Hal ini dapat mendorong kenaikan laba sebesar 19,7%. Pada tahun 2016 laba industri perbankan juga mengalami kenaikan. Pada bulan juli 2016 tercatat kenaikan laba bersih 10 bank terbesar di indonesia sebesar 52,96% yoy (<https://m.detik.com>).

Industri perbankan merupakan industri kepercayaan. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush* atau kepanikan (Nasution & Setiawan, 2007:3). Hal ini menimbulkan dampak yang tidak baik bagi perekonomian negara secara menyeluruh. Untuk menghindari dampak negatif tersebut diperlukan suatu mekanisme untuk meminimalkan praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan saham yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik terhadap praktik manajemen laba pada sektor industri jasa perbankan, maka dipilih judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Manajemen Laba (Studi pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial, dan kepemilikan saham publik berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

4. Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kepemilikan saham institusional, manajerial, dan publik secara simultan terhadap manajemen laba
2. Pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap manajemen laba
3. Pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap manajemen laba
4. Pengaruh kepemilikan saham publik terhadap manajemen laba

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terutama kajian mengenai *agency theory*, manajemen laba, dan struktur kepemilikan saham serta pengaruhnya terhadap manajemen laba perusahaan.

b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, terutama terkait struktur kepemilikan saham dan manajemen laba.

2. Kontribusi Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemegang saham perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan struktur kepemilikan saham sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajer perusahaan agar tidak melakukan manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi, tidak hanya fokus pada informasi laba dan memperhatikan struktur kepemilikan saham sebagai salah satu mekanisme pengawasan atau monitoring manajemen laba.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan skripsi akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab untuk memudahkan pemahaman terhadap isi dari penelitian ini.

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *agency theory*, struktur kepemilikan saham, dan manajemen laba. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan struktur kepemilikan saham dan manajemen laba.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik sampling dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang penyajian data yang menggambarkan tentang karakteristik dari perusahaan serta analisis dan interpretasi data yang menerapkan perlakuan data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang beberapa kesimpulan dan saran yang didapat dari hasil penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Isenmilla dan Elijah (2012)

Penelitian ini berjudul “*Earning Management and Ownership Structure: Evidence from Nigeria*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara struktur kepemilikan dan manajemen laba di Nigeria. Penelitian dilakukan pada 10 bank yang diambil sebagai sampel secara random. Struktur kepemilikan yang diteliti adalah *insider ownership*, *institutional ownership*, dan *external block ownership*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan positif antara *insider ownership* dan *external block ownership* dengan manajemen laba. Hubungan positif juga dapat dilihat antara *institutional ownership* dengan manajemen laba walaupun tidak signifikan.

2. Alves (2012)

Penelitian ini berjudul “*Ownership Structure and Earning Management: Evidence from Portugal*”. Penelitian ini meneliti hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan dengan manajemen laba di Portugal. Struktur kepemilikan dihitung dengan variabel *managerial ownership*, *ownership concentration*, dan *institutional ownership*. Hasil dari penelitian ini adalah *discretionary accruals* sebagai proksi dari manajemen laba memiliki hubungan negatif dengan *managerial ownership* dan *ownership*

concentration sedangkan *institutional ownership* memiliki hubungan positif dengan manajemen laba.

3. Al Fayoumi *et al* (2010)

Penelitian ini berjudul “*Ownership Structure and Earning Manajement in Emerging Markets: The Case of Jordan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara struktur kepemilikan dan manajemen laba pada perusahaan industri di Yordania. Tipe struktur kepemilikan yang diuji adalah *insider ownership*, *institutional ownership* dan *block holders*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *insider ownership* berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa *institutional ownership* dan *block holders* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

4. Agustia (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris *good corporate governance*, *free cash flow*, dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* diukur dengan komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Sampel penelitian adalah 14 perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada periode 2007- 2011. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa semua komponen *good corporate governance* tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap manajemen laba. *Free cash flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5. Gumilang (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba” penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Manajemen laba diukur menggunakan model *Jones Modified*. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

6. Vander Bauwhede *et al* (2003)

Penelitian ini berjudul “*Audit Quality, Public Ownership, and Firm Discretionary Accruals Management*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kualitas audit dan kepemilikan publik dapat membatasi *earning management*. *Earning management* diukur menggunakan *discretionary accrual* model DeAngelo. Dalam penelitian ini menggunakan *board size, additional external financing, performance measure, political cost, dan leverage of the firm* sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *audit quality* dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Isenmila, P. A. dan Afensimi Elijah (2012)	<i>Earning Management and Ownership Structure: Evidence from Nigeria</i>	a. <i>Insider ownership</i> dan <i>external block ownership</i> memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. b. <i>Institutional ownership</i> memiliki hubungan positif tidak signifikan dengan manajemen laba.	a. Variabel yang digunakan dalam struktur kepemilikan adalah <i>insider ownership</i>, <i>institutional ownership</i>, dan <i>external block ownership</i>. b. Manajemen laba diukur dengan <i>discretionary accrual</i>.
2.	Alves, Sandra (2012)	<i>Ownership Structure and Earning Management: Evidence from Portugal</i>	a. <i>Managerial ownership</i> dan <i>ownership concentration</i> memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. b. <i>Institutional ownership</i> hubungan positif dengan manajemen laba.	a. Variabel yang digunakan dalam struktur kepemilikan adalah <i>managerial ownership</i>, <i>ownership concentration</i>, dan <i>Institusional ownership</i>. b. Manajemen Laba diukur dengan <i>discretionary accrual</i> model jones dan model jones modifikasi.
3.	Al Fayoumi et al (2010)	<i>Ownership Structure and Earning Management in Emerging Markets: The Case of Jordan</i>	a. <i>Insider ownership</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. b. <i>Institutional ownership</i>, dan <i>block-holders ownership</i> memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.	a. Variabel yang digunakan dalam struktur kepemilikan adalah <i>insider ownership</i>, <i>institutional ownership</i>, dan <i>block-holders ownership</i>. b. Manajemen laba diukur dengan <i>discretionary accrual</i>.

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
4.	Agustia, Dian (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	a. Komponen <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba b. <i>Free cash flow</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba c. <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	a. Variabel <i>good corporate governance</i> diukur dengan proksi komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial b. Manajemen laba diukur dengan menggunakan <i>discretionary accruals</i>
5.	Gumilang, Fidy (2015)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba	a. kepemilikan institusional dan asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba	a. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional dan asimetri informasi b. Manajemen laba diukur dengan menggunakan <i>discretionary accruals</i>
6.	Vander Bauwhede et al (2003)	<i>Audit Quality</i> , <i>Public Ownership</i> , and <i>Firm Discretionary Accruals Management</i>	a. Kualitas audit dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap <i>earning management</i>	a. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas audit dan kepemilikan publik b. Menggunakan <i>board size</i>, <i>additional external financing</i>, <i>performance measure</i>, <i>political cost</i>, dan <i>leverage of the firm</i> sebagai variable kontrol c. <i>Earning management</i> diukur menggunakan <i>discretionary accrual</i> model DeAngelo

Sumber: Data Diolah, 2017

B. Teori Agensi

Pemilik dapat bertindak sebagai manajer dalam perusahaan, tetapi seiring dengan berkembangnya perusahaan pemilik memiliki keterbatasan dalam mengendalikan perusahaannya sehingga pemilik mempekerjakan seorang manajer profesional. Seorang manajer dipandang sebagai agen dari pemilik perusahaan yang mempekerjakan mereka, memberi wewenang dan kekuasaan untuk mengambil keputusan terbaik yang menguntungkan pemilik perusahaan (Sartono, 2012:10). Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi saat seorang atau lebih pemilik membuat sebuah kontrak dengan orang lain (*agent*) untuk bertindak atas nama *principal* (pemilik) yang melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976:5).

Menurut Mills dan Mills sebuah organisasi adalah kolektivitas khusus manusia yang aktivitas-aktivitasnya terkoordinasi dan terkontrol dalam dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kusdi, 2011:4). Tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Sartono, 2012:10). Namun dalam kenyataannya sering kali manajer lebih mementingkan kepentingan individu, gaya hidup, dan keuntungan yang lain seperti jabatan dan fasilitas kantor. Adanya perbedaan kepentingan ini menyebabkan timbulnya konflik atau permasalahan yang disebut dengan *agency problem*. Menurut Jensen dan Meckling *agency problem* adalah konflik yang timbul antara pemilik karyawan dan manajer suatu perusahaan dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan (Sartono, 2012:10).

Agency problem terjadi utamanya disebabkan oleh perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang besar. Dimana *free cash flow* yang dimaksud adalah aliran kas bersih yang tidak dapat diinvestasikan kembali karena tidak tersedia kesempatan investasi yang *profitable*. Selain itu penyebab konflik yang lain adalah adanya transaksi akuisisi atau pembelian sebuah perusahaan oleh perusahaan besar dengan menggunakan hutang yang biasa disebut sebagai *LBO (Leverage Buy Out)*. Dimana manajer akan melakukan penawaran untuk membeli saham suatu perusahaan yang dinilai terlalu rendah atau *underprice*, kemudian dapat secara langsung mengendalikan dan memiliki perusahaan. Hal ini menyebabkan konflik karena dalam praktik pembelian saham tersebut manajer sering melakukan penawaran yang kurang wajar (Sjahrial, 2006:6 dan Sartono, 2012:10-11).

Guna memperkecil konflik keagenan tersebut maka perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya yang kemudian disebut dengan biaya keagenan atau *agency cost*. *Agency cost* tercermin dalam empat alternatif yaitu:

- 1) Pengeluaran untuk *monitoring*, seperti biaya untuk pemeriksaan akuntansi dan prosedur pengendalian intern.
- 2) Pengeluaran insentif sebagai kompensasi untuk manajemen atas presentasi yang konsisten untuk memaksimumkan nilai perusahaan, bisa berbentuk:
 - a. *stock option*, yaitu hak untuk membeli saham.
 - b. *performance share*, yaitu pemberian saham atas pencapaian tujuan.
 - c. *cash bonus* atau bonus kas.
- 3) *Fidelity bond* yaitu kontrak antara perusahaan dengan pihak ketiga dimana pihak ketiga (*bonding company*) setuju membayar perusahaan jika manajer berbuat tidak jujur.
- 4) *Golden parachute* yaitu kontrak antara manajemen dan pemegang saham yang menjamin bahwa manajemen akan mendapat kompensasi sejumlah tertentu apabila perusahaan dibeli oleh perusahaan lain (investor lain) atau terjadi perubahan pengendalian perusahaan. Sehingga manajer tidak perlu khawatir kehilangan pekerjaan.

Sedangkan *poison pill* dilakukan dengan mengeluarkan hak penjualan saham pada harga tertentu atau mengeluarkan obligasi disertai dengan hak penjualan obligasi pada harga tertentu, sehingga pembeli wajib membeli saham dan obligasi pada harga yang ditentukan sebelumnya (Sjahrial, 2006:6 dan Sartono, 2012:12).

Selain empat alternatif *agency cost* diatas, terdapat juga *opportunity cost*.

Opportunity cost merupakan biaya yang berupa hilangnya kesempatan untuk mengerjakan suatu aktivitas akibat dipilihnya aktivitas lain (Sulistyanto, 2008:58).

Opportunity cost dapat terjadi akibat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, sehingga hilangnya kesempatan atas aktivitas yang tidak terpilih menimbulkan *opportunity cost*.

Agar tidak terjadi *agency problem* perlu dilakukan usaha untuk menyejajarkan kepentingan antara pemegang saham, manajer, dan kreditur. Adapun usaha yang dapat dilakukan diantaranya adalah pemberian kompensasi yang baik, intervensi langsung oleh pemegang saham, ancaman pemecatan (*threat of firing*), dan ancaman pengambil alihan (*threat of takeovers*) (Sartono, 2012:13).

C. Struktur Kepemilikan Saham

Struktur kepemilikan saham merupakan pola penyebaran kepemilikan saham investor dalam suatu perusahaan. Menurut Sugiarto (2009:59) struktur kepemilikan adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh investor.

Struktur kepemilikan menurut Jensen & Meckling (1976) dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik.

Menurut Nuryaman (2008) berdasarkan Teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidak selarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) adalah dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Struktur kepemilikan merupakan salah satu praktik *corporate governance* yang biasa digunakan untuk meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik atau pemegang saham dengan manajer. Struktur kepemilikan juga berpotensi mempengaruhi mekanisme *monitoring* yang digunakan untuk mengontrol biaya keagenan. Selain *monitoring* untuk mengontrol biaya keagenan, struktur kepemilikan juga dapat dijadikan sebagai alat pengendali manajemen laba (Siregar & Utama, 2008; Alves, 2012:59).

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar & Utama, 2005:480). Menurut Bushee (1998) kepemilikan institusional memiliki hipotesis monitoring aktif dimana investor institusional mempengaruhi mekanisme monitoring yang digunakan perusahaan, termasuk monitoring manajemen laba. Investor institusi juga merupakan investor yang berpengalaman karena mereka mempunyai kekuatan investasi yang besar dan mempunyai informasi yang lebih baik daripada investor lainnya. Hal ini dikarenakan investor institusional memiliki pengembangan skala besar dan analisis informasi *pre-disclosure* tentang perusahaan (Al Fayoumi et al, 2010:32).

Investor institusional memiliki kekuatan dan insentif untuk membatasi perilaku oportunistik oleh manajer sehingga pengawasan terhadap pihak manajemen lebih optimal (Jensen & Meckling, 1976; Chung, Firth and Kim, 2012). Dengan pengawasan yang lebih optimal maka kemakmuran pemegang saham akan terjamin. Namun, keterlibatan pemilik institusional dalam tata kelola perusahaan pada akhirnya tidak akan aktif, baik karena kepemilikan mereka yang sementara atau kepemilikan mereka yang terfragmentasi (Bhide, 1993 dalam Kamran & Shah, 2014:34).

Menurut Kamran & Shah (2014:33) investor institusional lebih peduli dengan hasil jangka pendek dan tidak tertarik mengendalikan manajer sehingga mereka lebih suka menjual saham mereka daripada melakukan monitor atau menghapus manajemen yang tidak kompeten. Hsu & Koh melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional jangka pendek dan kepemilikan institusional jangka panjang pada praktek manajemen laba. Kepemilikan institusional jangka pendek terkait dengan peningkatan pendapatan akrual sedangkan kepemilikan institusional jangka panjang cenderung untuk mencegah kegiatan tersebut (Kamran & Shah, 2014:34).

2. Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial diukur sebagai presentase saham yang dimiliki oleh anggota jajaran manajemen yang didalamnya terdapat direktur dan komisaris. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara *principal* dan manajer menimbulkan konflik yang biasa disebut *agency problem*. Salah satu cara untuk mengatasi *agency problem* adalah dengan memberikan *stock option*

kepada para manajer guna melindungi kepentingan para pemegang saham.

Dengan diberikannya *stock option* kepada para manajer maka prosentase kepemilikan saham oleh manajer meningkat (Sartono, 2012:10).

Kepemilikan saham manajerial yang besar akan lebih efektif dalam mengawasi kegiatan perusahaan (Sartono, 2012:11). Karena semakin meningkatnya kepemilikan saham manajerial maka akan membuat kekayaan pribadi manajer terikat dengan kekayaan perusahaan. Manajer akan berusaha meningkatkan kekayaan perusahaan dan mengurangi risiko kehilangan kekayaannya.

Ada dua hipotesis yang dikemukakan oleh Kamran & Shah (2014:35) yang berhubungan dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan yaitu (1) *penyelarasan kepentingan* dan (2) *entrenchment* (pertahanan). Hipotesis *penyelarasan kepentingan* menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya kepemilikan manajerial maka konflik kepentingan akan berkurang. Pendapat ini mengungkapkan hubungan positif antara kepemilikan saham manajerial dengan kinerja perusahaan sesuai dengan pendapat Jensen & Meckling (1976) dan Sartono (2012).

Hipotesis *entrenchment* (pertahanan) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan berada pada posisi dominan sehingga mereka dapat bertindak oportunis dan mengeksploitasi pemegang saham minoritas. Pendapat ini mengungkapkan hubungan negatif antara kepemilikan saham manajerial dengan kinerja perusahaan sesuai dengan pendapat Morck, Shleifer & Vishny (dalam Kamran & Shah, 2014:35).

3. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham oleh masyarakat secara umum. Keberadaan komposisi pemegang saham publik akan memudahkan *monitoring*, intervensi atau beberapa pengaruh kedisiplinan lain pada manajer. Hal ini dapat meminimalisir konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang pada akhirnya akan membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976 dan Al Fayoumi *et al*, 2010:34).

Pemegang saham blok luar, dalam hal ini pemegang saham publik, dapat memberikan insentif untuk memantau kegiatan manajer dengan membatasi kebijaksanaan manajer dalam pelaporan keuangan dan atau mengurangi insentif mereka untuk mengelola pendapatan (Al Fayoumi *et al*, 2010:34). Namun McEachern (1975), Shleifer & Vishny (1986), Holderness & Sheehan (1988), dan Barclay & Holderness (1991) di antara beberapa yang lain berpendapat bahwa pemegang blok luar dapat menciptakan tekanan ekstra bagi para manajer perusahaan sehingga mereka terlibat peningkatan pendapatan dalam manajemen laba (Al Fayoumi *et al*, 2010:34).

D. Manajemen Laba

1. Pengertian Manajemen Laba

“*earnings management occurs when management use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers*” (Healy and Wahlen, 1999:368).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi saat manajemen menggunakan keputusan dalam pelaporan keuangan dan mengatur transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut Scott (2009:403) “*earning management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Dimana manajemen laba adalah suatu pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Sulistyanto (2008:50) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Sedangkan definisi manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Gangaram (2012) adalah sebagai berikut: “*Disclosure management in the sense of purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain, as opposed to merely facilitating the neutral operation of the process*”. Manajemen laba adalah manajemen pengungkapan dalam arti intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dengan maksud memperoleh beberapa keuntungan pribadi, bukan hanya sekedar memfasilitasi operasi netral dari suatu proses.

Dari beberapa definisi diatas mengenai manajemen laba, dapat diambil kesimpulan yang sama yaitu manajemen laba merupakan tindakan intervensi

dari manajer perusahaan dalam hal pelaporan laba yang dilakukan dengan tujuan tertentu, baik untuk tujuan yang berhubungan dengan kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan.

2. Motivasi Manajemen Laba

Perilaku dan pemahaman etis seseorang dalam menyusun laporan keuangan merupakan salah satu fokus penelitian akuntansi saat ini. Hal ini dikarenakan penyusun laporan keuangan dapat menyesuaikan laporan keuangan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadinya sehingga laporan keuangan tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Inilah yang menjadi dasar pengembangan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) (Sulistyanto, 2008:62).

Scott (2009:286) menjelaskan “*positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such action as the choices of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standards*”. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi suatu tindakan sebagai pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana manajer akan merespon standar akuntansi baru yang diusulkan.

Sulistyanto (2008:63) mengemukakan tiga hipotesis dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) yang dapat dijadikan sebagai dasar pengujian perilaku etis seseorang dalam menyusun laporan keuangan:

a. Bonus plan hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi membuat manajer cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer

perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja lebih baik tetapi juga memotivasi manajer melakukan kecurangan manajerial. Hal inilah yang menyebabkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

b. *Debt covenant hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dan laporan laba yang lebih tinggi. Keuntungannya berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru.

c. *Political cost hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil dan memperbesar laba yang dilaporkannya untuk melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan. Manajer mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Scott (2009:403) mengemukakan enam motivasi manajer melakukan manajemen laba yang diuraikan sebagai berikut:

a. *Bonus Purposes* atau Tujuan Bonus

Manajer memiliki informasi atas laba bersih perusahaan yang tidak diketahui pihak eksternal. Penelitian Healy (1985) memprediksikan manajer akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan bonus mereka.

b. *Political Motivation* atau Motivasi Politik

Motivasi politik ini biasa digunakan oleh perusahaan yang *politically visible* atau diawasi secara politik. Perusahaan seperti ini cenderung melakukan manajemen laba untuk mengurangi kevisibilitasnya. Manajemen laba dilakukan dengan mengurangi laba

yang dilaporkan, karena apabila laba tidak dikurangi perusahaan akan mendapatkan tekanan politik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan-peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivation* atau Motivasi Pajak

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pendapatan.

d. *Changes of CEO* atau Pergantian CEO

Manajemen laba sering terjadi saat masa pergantian CEO. Seperti yang diprediksikan dalam *bonus plan hypothesis*, CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, CEO juga menaikkan pendapatan agar terhindar dari risiko diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)* atau Penawaran Umum Perdana

Perusahaan yang akan *public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. *To Communicate Information to Investors* atau Penyampaian Informasi ke Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajer sebagai penyusun laporan keuangan perusahaan memiliki kewajiban dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Namun dalam kenyataannya manajer mempunyai kebijakan tersendiri dalam pelaporan keuangan. Kebijakan dalam pelaporan keuangan inilah yang dapat dikategorikan sebagai manajemen laba. Motivasi manajer melakukan manajemen laba berbeda-beda, diantaranya adalah motivasi bonus, utang, politik, pajak, pergantian CEO, IPO (*Initial Public Offering*) atau penawaran umum perdana, dan penyampaian informasi ke investor.

3. Teknik Manajemen Laba

Ada banyak teknik yang dapat dilakukan manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan dan melakukan manajemen laba. Teknik manajemen laba dilakukan dengan menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi pada laporan keuangan sesuai dengan maksud mengelabui pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui kinerja perusahaan.

Scott (2009:405) mengemukakan teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer, yaitu:

- a. *Taking a bath*, Dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dalam kerugian periode berjalan. Hal ini dilakukan ketika perusahaan berada dalam kondisi buruk atau reorganisasi termasuk saat pengangkatan CEO baru.

- b. *Income minimization*, dilakukan saat tingkat profitabilitas perusahaan tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis.

Income minimization ini juga dilakukan agar apabila laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

- c. *Income maximization*, dilakukan saat laba menurun dengan cara memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar.

Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.

- d. *Income smoothing*, merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *incomesmoothing* manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Gangaram (2012:12-13) menyimpulkan beberapa metode yang digunakan dalam praktik manajemen laba berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ronen dan Yaari (2001), beberapa metode tersebut yaitu:

- Choices in accounting standards (GAAP): e.g. revenue recognition policy, depreciation method of inventory (LIFO vs. FIFO), etcetra;*
- Decition on the timing of the adoption of new standard: e.g. the choice to record the effect of adoption of a new accounting standard in the income statement or as an adjustment to shareholder's equity. Also the choice to not implement a new standard because of immateriality;*
- Judgement over estimates (GAAP): e.g. discretion over estimates required by GAAP;*

- d. *Discretion over operating revenues and expenses: e.g. the choice to classify revenue and expenses as operating or not;*
- e. *Structuring transaction to achieve desired accounting outcomes;*
- f. *Timing the recognition of revenues and expenses: e.g. to manage income and to decide whether to capitalize expenses or not;*
- g. *Real transaction: e.g. real production and investment decision such as reducing R&D expenses and affecting selling and administrative expenses;*
- h. *Managing the transparency of presentation: e.g. the choice to between presenting special items in a separate line in the income statement and presenting them as footnote;*
- i. *Managing informativeness of earnings through various means: e.g. reporting comprehensive income on the statement of equity rather than on the performance statement.*

Pernyataan Gangaram tentang metode yang dapat digunakan dalam praktik manajemen laba di atas dapat peneliti definisikan sebagai berikut:

- a. Pemilihan SAK (Standard Akuntansi Keuangan) yang digunakan, contohnya seperti kebijakan pendapatan, metode depresiasi, metode inventaris (LIFO vs. FIFO) dan lain sebagainya;
- b. Keputusan tentang pemilihan waktu diadopsinya standar baru. Contohnya adalah pilihan untuk mencatat efek dari digunakannya atau tidak digunakannya standar akuntansi baru dalam laporan laba rugi atau dalam penyesuaian ekuitas pemegang saham;
- c. *Judgement* atas perkiraan (SAK), contohnya diskresi atas estimasi akuntansi yang dibutuhkan SAK;
- d. Diskresi atas pendapatan dan beban usaha, contohnya adalah pilihan untuk mengklasifikasikan pendapatan dan beban sebagai kegiatan operasi atau tidak;

- e. Membuat struktur transaksi untuk menggapai hasil akuntansi yang diinginkan;
- f. Pemilihan waktu pengakuan pendapatan dan beban, contohnya seperti mengelola pendapatan dan menentukan apakah memanfaatkan biaya atau tidak;
- g. Transaksi sesungguhnya, seperti keputusan produksi dan investasi yang sesungguhnya contohnya dengan melakukan pemotongan pengeluaran R&D dan mempengaruhi beban penjualan dan administrasi;
- h. Mengelola transparansi presentasi, misalnya dengan mempresentasikan item khusus dalam garisterpisah dari laporan laba rugi atau mempresentasikannya sebagai *footnote*;
- i. Mengelola keinformatifan laba berdasarkan berbagai macam pemahaman, contohnya melaporkan laba rugi komprehensif pada laporan ekuitas daripada dalam pernyataan kinerja.

4. Pengukuran Manajemen Laba

Secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*) dan distribusi laba (*distribution of earnings*). Model berbasis akrual agregat menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model berbasis akrual khusus merupakan pendekatan yang menghitung

akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula (Sulistyanto,2008:7).

Tabel 2.2 Model Empiris Manajemen Laba

Peneliti	Proksi manajemen Laba
Model Agregate Accruals	
Healy (1985)	Total akrual.
DeAngelo (1986)	Perubahan dalam total akrual.
Jones (1991)	Sisa regresi dari total akrual dari perubahan penjualan dan <i>property, plant, and equipment</i> .
Model Jones Dimodifikasi dari Dechow, Sloan & Sweeney (1995)	Sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan dan <i>property, plant, and equipment</i> , dimana pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang yang terjadi pada periode bersangkutan.
Kang & Suvaramakrishnan (1995)	Sisa regresi dari aktiva lancar non kas yang dikurangi dengan kewajiban yang dibagi dengan aktiva bersangkutan pada periode sebelumnya yang disesuaikan dengan kenaikan pendapatan, biaya, dan <i>plant and equipment</i> .
Model Specific Accruals	
McNichols & Wilson (1988)	Sisa provisi untuk piutang tak tertagih, yang diestimasi sebagai sisa regresi provisi untuk piutang tak tertagih pada saldo awal, serta penghapusan piutang periode berjalan dan periode yang akan datang.
Petroni (1992)	Klaim terhadap estimasi cadangan kesalahan, yang diukur selama lima tahun perkembangan cadangan kerugian penjaminan kerusakan <i>property</i> .
Beaver & Engel (1996)	Biaya yang tersisa dari kerugian pinjaman, yang diestimasi sebagai sisa regresi biaya dari kerugian pinjaman pada <i>charge-of</i> bersih, pinjaman yang beredar, aktiva yang tidak bermanfaat.
Beneish (1997)	Hari-hari dalam indeks piutang, indeks laba kotor (<i>gross margin</i>), indeks kualitas aktiva, indeks depresiasi, indeks biaya administrasi umum dan penjualan, indeks total akrual terhadap total aktiva.
Beaver & McNichols (1998)	Korelasi serial dari satu tahun perkembangan cadangan kerugian penjaminan kerusakan <i>property</i> .

Lanjutan Tabel 2.2

Peneliti	Proksi manajemen Laba
Pendekatan <i>Distribution of Earnings</i>	
Burgthaler & Dichev (1997)	Menguji apakah frekuensi realisasi laba tahunan yang merupakan bagian atas (bawah) laba yang besarnya nol dan laba akhir tahun adalah lebih besar (kecil) daripada yang diharapkan.
Degeorge <i>et al.</i> (1999)	Menguji apakah frekuensi realisasi laba kuartalan yang merupakan bagian atas (bawah) laba yang besarnya nol, laba akhir kuartal dan <i>forecast</i> investor adalah lebih besar (kecil) daripada yang diharapkan.
Myers & Skinner (1999)	Menguji apakah angka-angka laba meningkat berurutan adalah lebih besar dibandingkan angka-angka jika tanpa manajemen laba.

Sumber: McNichols dalam Sulistyanto, 2008

Metode lain yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah metode pendekatan distribusi laba (Philips, 2003). Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earning threshold*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earning threshold* akan berusaha untuk melewati batas tertentu dengan melakukan manajemen laba. *Earning threshold* terdiri dari dua yaitu:

- Titik pelaporan laba nol. Titik pelaporan laba nol mengindikasikan bahwa laba perusahaan berada dalam nilai nol atau lebih. Perusahaan dengan laba sedikit di atas nol merupakan perusahaan dengan kategori *small profit firms*. Perusahaan yang memiliki laba di bawah nol akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan labanya agar bisa menghindari kerugian.
- Titik perubahan laba nol. Titik perubahan laba nol mengindikasikan bahwa laba perusahaan berada dalam nilai dibawah nol. Perusahaan

dengan laba sedikit di bawah nol merupakan perusahaan kategori *small loss firms*. Perusahaan yang memiliki laba di bawah nol akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan labanya agar bisa menghindari penurunan laba.

Perusahaan berada dalam kategori *small profit firms* atau *small loss firms* dapat diketahui dengan menggunakan rumus pendekatan distribusi laba yaitu *net income* disbanding nilai ekuitas pasar tahun lalu (*market value of equity*) dengan ketentuan:

- Perusahaan dinyatakan *small profit firms* jika $\text{net income}/\text{MVE}$ bernilai nol atau positif
- Perusahaan dinyatakan *small loss firms* jika $\text{net income}/\text{MVE}$ bernilai negatif

Nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) adalah nilai modal yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan penilaian yang diberikan oleh para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas menggambarkan ukuran suatu perusahaan. Pada dasarnya perusahaan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penggunaan nilai pasar ekuitas dalam pendekatan distribusi laba dimaksudkan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki laba yang di atas nol atau di bawah nol dengan membandingkannya dengan *net income* perusahaan tersebut. Manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba adalah perbandingan *net income* dengan *market value of equity*, sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Sumber: Philip *et al*, 2003

Dimana:

$$MVE_{t-1} = \text{jumlah saham}_{t-1} \times \text{harga saham}_{t-1}$$

Keterangan:

ΔE : Distribusi Laba

E_{it} : Laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : Laba perusahaan i pada tahun t-1

MVE_{t-1} : *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1

E. Perbankan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2010:24).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Selain dua kegiatan tersebut bank juga memiliki kegiatan lain yaitu memberikan jasa perbankan seperti kiriman uang (*transfer*), kliring (*clearing*), inkaso (*collection*), dan lain sebagainya. Tujuan pemberian jasa-jasa perbankan ini adalah untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2010:128).

Kegiatan menghimpun dana masyarakat ini dikenal dengan istilah *funding*.

Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari

dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian ini dilakukan dengan memasang strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan seperti giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka (Kasmir, 2010: 24-25).

Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka bank menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dengan bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit. Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2010: 85).

Keuntungan utama bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan (Kasmir, 2010: 25). Bank yang berprinsip syariah tidak menerapkan sistem bunga tetapi menerapkan sistem bagi hasil. Menurut Prinsip bagi hasil dalam bank syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama yaitu:

- a. *al-musyarakah*, yaitu kerjasama antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak memberikan dana dengan kesepakatan risiko ditanggung bersama.
- b. *al-mudharabah*, yaitu kerjasama antara dua pihak dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola.

c. *al-muza'arah*, yaitu kerjasama pengelolaan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap

d. *al-musaqqah*, merupakan bagian dari *al-muza'arah* dimana penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan dengan menggunakan dana dan peralatan mereka sendiri (Kasmir, 2010:171-173).

F. Manajemen Laba Perbankan

Studi mengenai manajemen laba umumnya tidak dilakukan pada industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya dikarenakan karakteristik mereka secara fundamental berbeda dari industri lainnya. Namun penelitian yang dilakukan oleh Agarwal *et al*, 2007 dan Berndt *et al*, 2007/2008 membuktikan sebaliknya, manajer bank melakukan manajemen laba dalam neraca dan *income statement* dan pada umumnya didorong oleh ukuran perusahaan, peran pasar modal dalam pembiayaan perusahaan dan fragmentasi pemegang saham (Cheng *et al*, 2011:1 dan Gangaram, 2012:8).

Industri perbankan memiliki suatu regulasi yang berbeda dari industri lainnya. Maksud dari adanya regulasi adalah untuk memantau kinerja bank. Peraturan ini dapat melindungi investor, depositor, dan sistem perbankan juga mencegah manajer melakukan manajemen laba. Namun regulasi tersebut dapat juga menyebabkan manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari intervensi dari regulator atau pemerintah (Cheng *et al*, 2011:5-6).

Intervensi dari regulator atau pemerintah dapat menyebabkan CEO bank mendapat kompensasi yang lebih rendah dan kemungkinan kehilangan pekerjaan mereka, juga nilai kepemilikan opsi/saham menurun karena penurunan harga

saham. Hal inilah yang menyebabkan manajer bank menghindari intervensi dari regulator atau pemerintah dan memenuhi persyaratan tersebut dengan melakukan manajemen laba (Cheng *et al*, 2011:12).

G. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Manajemen Laba

1. Kepemilikan Saham Institusional dan Manajemen Laba

Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk mengumpulkan informasi tentang perusahaan dimana mereka melakukan investasi maupun perusahaan yang mereka inginkan untuk berinvestasi dikemudian hari. Motivasi tersebut tumbuh dengan tingkat investasi yang terlibat. Mitra (2002) menyatakan bahwa prosentase kepemilikan yang besar cenderung memacu institusi untuk secara aktif mengamati manipulasi laba dan keputusan kebijakan yang relevan (Kamran & Shah, 2014:32). Investor institusional memiliki kekuatan dan insentif untuk membatasi perilaku oportunistik oleh manajer sehingga pengawasan terhadap pihak manajemen lebih optimal (Jensen & Meckling, 1976 dan Chung, Firth and Kim, 2012).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isenmila & Elijah (2012:30) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, walaupun tidak signifikan.

Investor institusional memiliki dua fokus berbeda *short term* dan *long term*. Hsu & Koh melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional jangka pendek dan kepemilikan institusional jangka panjang pada praktek manajemen laba. Kepemilikan institusional jangka pendek terkait dengan peningkatan pendapatan akrual sedangkan kepemilikan institusional

jangka panjang cenderung untuk mencegah kegiatan tersebut (Kamran & Shah, 2014:34).

2. Kepemilikan Saham Manajerial dan Manajemen laba

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham manajerial, maka pengawasan kegiatan perusahaan termasuk manajemen laba akan semakin efektif (Sartono, 2012:11; Nuraini, 2012:43). Sedangkan Morck, Shleifer & Vishny (dalam Kamran & Shah, 2014:35) mengemukakan hipotesis *entrenchment* (pertahanan) yang menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan berada pada posisi dominan sehingga mereka dapat bertindak oportunistik dan mengeksploitasi pemegang saham minoritas.

Al Fayoumi *et al* (2010:42) mengemukakan bahwa *management entrenchment* dapat terjadi ketika kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tinggi sesuai dengan pendapat Morck, Shleifer & Vishny (1988).

Isenmila & Elijah (2012:30) melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan dan manajemen laba pada industri perbankan di Nigeria.

Penelitian ini mengungkapkan hubungan signifikan positif antara *insider ownership* atau kepemilikan saham manajerial dengan manajemen laba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *insider ownership* atau kepemilikan manajerial tidak dapat memberikan pemantauan yang memadai dan diperlukan agar manajer tidak melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki efek merugikan pada manajemen laba.

3. Kepemilikan Saham Publik dan Manajemen Laba

Keberadaan komposisi pemegang saham publik akan memudahkan *monitoring*, intervensi atau beberapa pengaruh kedisiplinan lain pada manajer, yang pada akhirnya akan membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976 dan Al Fayoumi *et al*, 2010). Namun McEachern (1975), Shleifer & Vishny (1986), Holderness & Sheehan (1988), dan Barclay & Holderness (1991) di antara beberapa yang lain berpendapat bahwa pemegang blok luar dapat menciptakan tekanan ekstra bagi para manajer perusahaan sehingga mereka terlibat peningkatan pendapatan dalam manajemen laba (Al Fayoumi *et al*, 2010:34).

Isenmila & Elijah (2012:30) menemukan hubungan positif signifikan antara *external block-holders ownership* dengan manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan blok eksternal dapat menciptakan situasi peningkatan disposisi manajemen untuk manajemen laba di sektor perbankan Nigeria. Penemuan ini sesuai dengan penemuan McEachern (1975); Shleifer & Vishny (1986); Holderness & Sheehan (1988) dan Barclay & Holderness (1991).

H. Model Konsep



Gambar 2.1 Model Konsep

Sumber: Data Diolah, 2016

Suatu penelitian model konsep bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan jelas agar mudah dimengerti mengenai sesuatu yang akan diteliti.

Konsep merupakan abstraksi dari realitas yang tersusun dengan mengklasifikasikan fenomena-fenomena (Indiantoro dan Supomo 2002:58).

Berdasarkan gambar di atas, hubungan antar variabel dapat dijelaskan dengan menganalisis variabel struktur kepemilikan saham yang terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik serta pengaruhnya terhadap manajemen laba.

I. Model Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2008:93). Sudjana (1992:219) mengartikan hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis merupakan asumsi atau dugaan terhadap rumusan masalah yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya sehingga perlu diuji kembali.

Berdasarkan uraian diatas yang merujuk pada rumusan masalah, penelitian terdahulu, teori dan model konsep, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

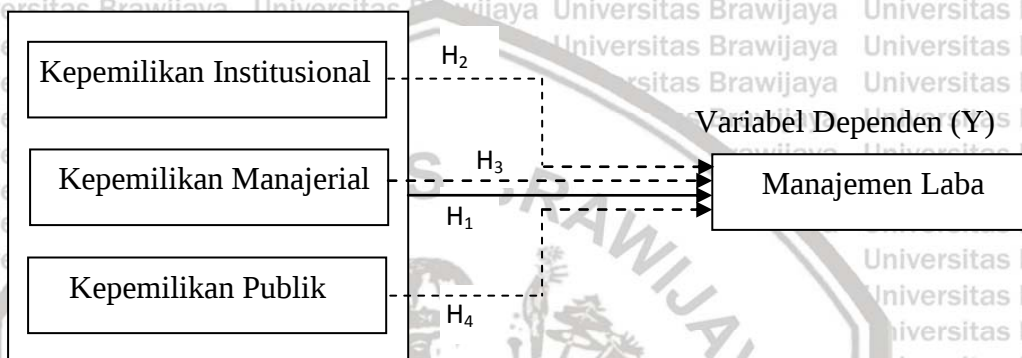
H_1 : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

H₄ : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap manajemen laba

Variabel Independen (X₁)



Gambar 2.2 Model Hipotesis

Sumber: Data Diolah, 2016

Keterangan:

- > : Berpengaruh parsial
- > : Berpengaruh simultan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Memaksimalkan objektifitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol. Penelitian kuantitatif menggunakan hipotesis yang ditentukan sejak awal penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, penilaian validitas dilakukan dengan menggunakan berbagai prosedur dengan mengandalkan perhitungan statistik (Hamdi & Baharudin, 2014:4-5).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap manajemen laba, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Menurut Singarimbun dan Effendi (2008:5) *explanatory research* adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Metode *explanatory research* dapat dikatakan sebagai penelitian untuk menguji hipotesis antara variabel satu dengan variabel lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui Galeri Bursa Efek Indonesia yang berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang dan website resmi BEI, www.idx.co.id. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan karena data yang diperlukan tersedia secara valid, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengambilan data ini dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

C. Populasi dan Sampel

Menurut *Encyclopedia of Educational Evaluation* dalam Arikunto (2010:173) populasi adalah rangkaian atau koleksi dari semua elemen *professing* satu atau lebih atribut penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Pada tahun 2016, terdapat 43 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010:183). *Purposive sampling* bertujuan untuk mendapatkan sampel yang

representatif sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2016.
3. Perusahaan memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik.

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1.	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	AGRO	✓	✓	✓	✓
2.	PT Bank Agris Tbk.	AGRS	-	-	-	-
3.	PT Bank Artos Tbk.	ARTO	-	-	-	-
4.	PT Bank MNC Internasional Tbk.	BABP	✓	✓	-	-
5.	PT Bank Capital Indonesia Tbk.	BACA	✓	✓	-	-
6.	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA	✓	✓	✓	✓
7.	PT Bank Harda Internasional Tbk.	BBHI	-	-	-	-
8.	PT Bank Bukopin Tbk.	BBKP	✓	✓	✓	✓
9.	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD	✓	✓	✓	✓
10.	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	BBNI	✓	✓	-	-
11.	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	BBNP	✓	✓	✓	✓
12.	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.	BBRI	✓	-	-	-
13.	PT Bank Tabungan Negara Tbk.	BBTN	✓	-	-	-
14.	PT Bank Yudha Bhakti Tbk.	BBYB	-	✓	-	-
15.	PT Bank J Trust Indonesia Tbk.	BCIC	✓	✓	-	-
16.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN	✓	✓	✓	✓
17.	PT Bank Pundi Indonesia Tbk.	BEKS	✓	✓	✓	✓
18.	PT Bank Ganesha Tbk.	BGTB	-	✓	-	-
19.	PT Bank Ina Pedana Tbk.	BINA	-	✓	-	-
20.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	BJBR	✓	✓	✓	✓

Lanjutan Tabel 3.1

No	Nama Perusahaan	Kode	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
21.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	BJTM	✓	✓	✓	✓
22.	PT Bank QNB Indonesia Tbk.	BKSW	✓	✓	-	-
23.	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	BMAS	✓	✓	-	-
24.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	✓	-	-	-
25.	PT Bank Bumi Arta Tbk.	BNBA	✓	✓	-	-
26.	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	BNGA	✓	✓	-	-
27.	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	BNII	✓	✓	-	-
28.	PT Bank Permata Tbk.	BNLI	✓	✓	-	-
29.	PT Bank Sinar Mas Tbk.	BSIM	✓	✓	✓	✓
30.	PT Bank of India Indonesia Tbk.	BSWD	✓	✓	✓	✓
31.	PT Bank Tabungan pensiunan Nasional Tbk.	BTPN	✓	✓	✓	✓
32.	PT Bank Victoria Internasional Tbk.	BVIC	✓	✓	✓	✓
33.	PT Bank Dinar Indonesia Tbk.	DNAR	-	-	-	-
34.	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.	INPC	✓	✓	-	-
35.	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	MAYA	✓	✓	✓	✓
36.	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.	MCOR	✓	✓	-	-
37.	PT Bank Mega Tbk.	MEGA	✓	✓	-	-
38.	PT Bank Mitraniaga Tbk.	NAGA	✓	✓	-	-
39.	PT Bank OCBC NISP Tbk.	NISP	✓	✓	✓	✓
40.	PT Bank Nationalnobu Tbk.	NOBU	✓	✓	-	-
41.	PT Bank Pan Indonesia.	PNBN	✓	✓	-	-
42.	PT Bank Panin Syariah.	PNBS	-	✓	-	-
43.	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	SDRA	✓	✓	-	-

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel kriteria diatas diperoleh tujuh perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Daftar dari perusahaan-perusahaan tersebut dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	AGRO
2.	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA
3.	PT Bank Bukopin Tbk.	BBKP

Lanjutan Tabel 3.2

No.	Nama Perusahaan	Kode
4.	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD
5.	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	BBNP
6.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN
7.	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	BEKS
8.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	BJBR
9.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	BJTM
10.	PT Bank Sinar Mas Tbk.	BSIM
11.	PT Bank of India Indonesia Tbk.	BSWD
12.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	BTPN
13.	PT Bank Victoria Internasional Tbk.	BVIC
14.	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	MAYA
15.	PT Bank OCBC NISP Tbk.	NISP

Sumber: Data Diolah, 2017

D. Variabel Pengukuran

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2008:59). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor dari luar perusahaan yang berbentuk institusi. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi terhadap seluruh saham perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan

(direksi dan komisaris). Variabel ini diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap seluruh saham perusahaan.

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat umum atau publik. Variabel ini diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki publik terhadap seluruh saham perusahaan.

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2008:59). Manajemen laba merupakan tindakan intervensi dari manajer perusahaan dalam hal pelaporan laba yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Manajemen laba dalam penelitian ini dijelaskan menggunakan pendekatan distribusi laba dimana manajemen laba diukur dengan membandingkan *net income* dengan *market value of equity* perusahaan.

Rumus pendekatan distribusi laba adalah:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Sumber: Philip et al, 2003

Dimana:

$$MVE_{t-1} = \text{jumlah saham}_{t-1} \times \text{harga saham}_{t-1}$$

Keterangan:

ΔE : Distribusi Laba

E_{it} : Laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : Laba perusahaan i pada tahun t-1

MVE_{t-1} : *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1

Tabel 3.3 Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan saham oleh investor dari luar perusahaan yang berbentuk institusi.	Diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi terhadap seluruh saham perusahaan.
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi dan komisaris).	Diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap seluruh saham perusahaan.
Kepemilikan Publik	Kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat umum atau publik.	Diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki publik terhadap seluruh saham perusahaan.
Manajemen Laba	Manajemen laba merupakan tindakan intervensi dari manajer perusahaan dalam hal pelaporan laba yang dilakukan dengan tujuan tertentu	Diukur menggunakan dasar rasio perubahan laba terhadap nilai pasar ekuitas.

Sumber: Data Diolah, 2016

E. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara, baik yang diperoleh maupun dicatat pihak lain. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, misalnya: catatan atau dokumen berupa absen, gaji, laporan keuangan, publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah dan lain sebagainya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

1. Daftar nama-nama perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016
2. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari *website* resmi BEI (www.idx.co.id)
3. Catatan atas laporan keuangan untuk memperoleh informasi mengenai proporsi kepemilikan saham.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Variabel

Menurut Sugiyono (2012:206) analisis statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif merupakan alat untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Analisis statistik deskriptif dapat mengetahui rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2013).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel dependen, variabel independen

atau keduanya mempunyai sebaran (distribusi) yang normal ataukah tidak.

Model regresi yang baik adalah suatu model yang mempunyai sebaran (distribusi) normal atau mendekati normal (Santoso, 2003). Penelitian ini menggunakan pengujian *kolmogorov-smirnov* (KS) untuk menguji apakah sampel penelitian mempunyai sebaran data yang normal.

Distribusi normal akan membentuk suatu garis diagonal, dan plotting data sesungguhnya akan dibandingkan dengan garis lurus diagonal. Jika distribusi data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Jika $\text{sig}(p) > 0,05$ maka data terdistribusi normal. Namun apabila $\text{sig}(p) < 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2013:38).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (*D-W Test*).

Santoso (2003), mengungkapkan panduan mengenai angka Durbin-Watson (*D-W*) untuk mendeteksi autokorelasi yang secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut:

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2013). Ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) nilai VIF (*Varian Inflation Factor*). Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas. Uji multikolinieritas juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*), apabila nilai VIF tidak lebih dari 10 maka berarti dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Jika varian dari residual pengamatan dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut sebagai homoskedastisitas jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Deteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2003).

3. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Persamaan Regresi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda yang mengukur intensitas dua variabel, yaitu variabelindependen dan dependen, serta membuat dugaan nilai variabel dependen (Y) atas nilai variabel independen (X) dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Sumber: Arikunto, 2010

Keterangan:

Y : variabel dependen
a : titik *intercept* atau konstanta
 $b_1, b_2, \dots, b_n$: koefisien regresi
 X_1 : kepemilikan institusional
 X_2 : kepemilikan manajerial
 X_3 : kepemilikan publik
e : *error*

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai mendekati satu menunjukkan variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

c. Pengujian Hipotesis

1) Uji Simultan (*F-test*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa

semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013).

Prosedur pengujian uji F adalah setelah perhitungan terhadap F hitung, kemudian membandingkan nilai F hitung dengan tabel. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $(\alpha) < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti menyatakan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi $(\alpha) > 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti menyatakan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Uji Parsial (*t-test*)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan institusional, manajerial, dan publik sebagai variabel independennya, sedangkan manajemen laba merupakan variabel dependen. Tingkat probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 akan menyebabkan variabel

independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji-t adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis (H_1)

$H_0: b_1=0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

$H_0: b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

- b) Menentukan tingkat signifikan (*level of significance*) t dengan α : 5%,

df: $n-k-1$

- c) Menentukan t hitung dengan rumus:

$$t = \frac{b_1}{s(b_1)}$$

Dimana:

b_1 : koefisien regresi linier berganda

$s(b_1)$: standarerror dari koefisien regresi

- d) Kriteria pengambilan keputusan

i. Jika signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).

ii. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Pendirian bursa efek di Indonesia secara resmi diawali dengan berdirinya *Vereniging Voor de Effecten Handel*, yang merupakan cabang dari bursa efek yang ada di Belanda. Kegiatan yang dilakukan di bursa efek pada saat itu adalah perdagangan saham dan obligasi yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda yang menjalankan perdagangan di Indonesia.

Pasar modal telah ada sejak tahun 1912, tetapi perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan. Bursa Efek di Jakarta ditutup selama periode tahun 1914 hingga tahun 1918 dikarenakan Perang Dunia I. Pada tahun 1925 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya. Namun pada awal tahun 1939 Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup karena isu politik (Perang Dunia II). Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II pada periode tahun 1942 – 1952.

Bursa efek mulai beroperasi kembali pada tanggal 11 Juni 1952. Hal ini bertujuan untuk menampung efek-efek perusahaan yang dijual ke luar

negeri, serta untuk menampung perdagangan obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pada tahun 1950. Pada tahun 1956 Pemerintah Indonesia melakukan program nasionalisasi pada perusahaan Belanda. Hal ini menyebabkan bursa efek semakin tidak aktif sehingga aktifitas perdagangan pada bursa efek vakum selama periode 1956 – 1977.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tanggal 10 Agustus 1977. Bursa efek diresmikan oleh Presiden Soeharto yang dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan PT Semen Cibinong yang melakukan *go public* sebagai emiten pertama. Namun, perdagangan di bursa efek sangat lesu, dimana jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal.

Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Pada tahun 1988 pemerintah kembali mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Aktivitas bursa efek semakin meningkat saat paket deregulasi di bidang perbankan dan pasar modal ini diluncurkan. Pada tahun 1995 Bursa Paralel Indonesia melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya (BES) yang mulai beroperasi pada tanggal 16 Juni 1989. BES dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta, yaitu PT.

Bursa Efek Surabaya. Semua sekuritas yang tercatat di BEJ secara otomatis diperdagangkan di BES.

Pembenahan dilakukan secara terus menerus untuk mendukung perkembangan pasar modal. BEJ menerapkan Sistem Otomatisasi

Perdagangan atau yang disebut dengan computer *JATS (Jakarta Automated Trading System)* pada tanggal 22 Mei 1995. Selain itu, pemerintah

mengeluarkan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal pada tanggal 10 November 1995, dimana undang-undang ini mulai diberlakukan

mulai Januari 1996. Pasar modal mulai mengaplikasikan system-sistem perdagangan, seperti *scripless trading* dan *remote trading*. *Scripless trading*

merupakan system perdagangan saham tanpa warkat (bukti fisik kepemilikan saham). Di sisi lain *remote trading* merupakan sistem perdagang jarak jauh

dimana diwakili oleh perantara perdagangan efek dari kantor mereka masing-masing, sehingga tidak lagi harus di lantai bursa. Selanjutnya, pada tahun

2007 pasar modal melakukan penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), sehingga berubah nama menjadi Bursa Efek

Indonesia (BEI).

2. Gambaran Umum Perusahaan

Peneliti menetapkan perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel berdasarkan beberapa kriteria. Berikut adalah daftar perusahaan yang diteliti:

Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	AGRO
2.	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA
3.	PT Bank Bukopin Tbk.	BBKP
4.	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD

Lanjutan Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode
5.	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	BBNP
6.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN
7.	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	BEKS
8.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	BJBR
9.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	BJTM
10.	PT Bank Sinar Mas Tbk.	BSIM
11.	PT Bank of India Indonesia Tbk.	BSWD
12.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	BTPN
13.	PT Bank Victoria Internasional Tbk.	BVIC
14.	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	MAYA
15.	PT Bank OCBC NISP Tbk.	NISP

Sumber: Data Diolah, 2017

a. PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga merupakan bank yang didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989. Bank Agro memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan pada tanggal 11 Desember 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Februari 1990. Bank Agro mempunyai peranan penting dan strategis dalam perkembangan sektor agribisnis Indonesia. Kegiatan usaha yang dijalankan BRI Agro meliputi penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya. Fasilitas kredit BRI Agro digunakan untuk mengembangkan usaha nasabah, sebagian besar (50-60%) disalurkan di sektor agribisnis, baik *on farm* maupun *off farm*.

Visi BRI Agro adalah untuk mewujudkan bank komersial terkemuka yang berfokus pada sektor pertanian dalam mendukung pengembangan

agribisnis di Indonesia. Maka dari itu misi dari BRI Agro adalah melakukan kegiatan perbankan yang terbaik pada segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terutama sektor agribisnis untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat kelestarian lingkungan. Memenuhi kebutuhan pokok, jasa, dan layanan perbankan yang berkualitas, didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan berintegritas tinggi dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Serta memberikan manfaat yang optimal bagi para *stakeholders*.

b. PT Bank Central Asia Tbk.

PT Bank Central Asia Tbk didirikan dengan nama N.V. Perseroan Dagang dan *Industrie Semarang Knitting Factory* pada tanggal 10 Oktober 1955. Nama telah berubah untuk beberapa waktu, perubahan terakhir adalah pada tanggal 21 Mei 1974, yaitu PT Bank Central Asia. BCA mulai beroperasi di perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. BCA bergerak dalam bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya di Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Per 31 Desember 2015, BCA memiliki 985 cabang pembantu rumah tangga dan 2 di luar negeri yang berlokasi di Singapura dan Hong Kong.

Visi BCA adalah menjadi bank pilihan utama andalan masyarakat yang berperan penting sebagai pilar penting perekonomian Indonesia. Maka dari itu misi dari BCA adalah, membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis

perseorangan. Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah. Serta meningkatkan nilai *franchise* dan nilai *stakeholders* BCA. BCA memiliki kepemilikan langsung dan tidak langsung pada anak perusahaan: PT BCA Finance, BCA Finance Limited, PT Bank BCA Syariah, PT BCA Sekuritas, PT Asuransi Umum BCA, dan PT Central Santosa Finance.

c. PT Bank Bukopin Tbk.

PT Bukopin Tbk didirikan pada tanggal 10 juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin). Bank Bukopin mulai melakukan usaha komersialnya sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Pada tanggal 2 januari 1990, Rapat Anggota Bank Umum Koperasi mengesahkan pergantian nama Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin) menjadi Bank Bukopin. Pada Rapat Khusus Anggota Bank tanggal 2 Desember 1992 para anggota mengubah status badan hukum bank ini dari koperasi menjadi perseroan terbatas. Kegiatan usaha Bank Bukopin meliputi penghimpunan dana dan penyaluran kredit yang berfokus pada empat pilar utama yaitu: bisnis mikro; usaha kecil, menengah dan koperasi (UKMK); bisnis konsumen dan bisnis komersial.

Visi Bank Bukopin adalah untuk menjadi perusahaan yang terkemuka dalam pelayanan jasa keuangan terintegrasi. Maka dari itu misi Bank Bukopin adalah memberikan solusi jasa keuangan yang unggul dan komprehensif yang memenuhi kebutuhan nasabah dalam dunia usaha,

individu, dan keluarga. Berperan aktif dalam mengembangkan usaha menengah, kecil, mikro yang berdaya saing. Membangun keterlibatan (*engagement*) karyawan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Serta meningkatkan nilai tambah investasi bagi pemegang saham melalui pengelolaan usaha yang *prudent*. Saat ini Bank Bukopin memiliki lebih dari 450 outlet yang tersebar di 23 provinsi di seluruh Indonesia. Bank Bukopin juga memiliki dua anak perusahaan yaitu, PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bukopin Finance.

d. PT Bank Mestika Dharma Tbk.

Bank Mestika Dharma (Bank Mestika) berdiri pada tanggal 27 April 1955 dan merupakan satu-satunya bank swasta nasional yang berkantor pusat di Kota Medan, Sumatera Utara. Pada tanggal 1 Juli 2013 Bank Mestika mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dan melepaskan 10,51% kepemilikan saham ke publik. Komposisi saham untuk saat ini adalah sebesar 89,44% saham dimiliki oleh entitas induk perusahaan yaitu PT Mestika Benua Mas dan 0,05 % dimiliki perorangan.

Pada akhir tahun 2016, jumlah jaringan kantor bank mestika adalah 65 kantor yang tersebar di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa dan 71 Unit ATM Bersama dan interkoneksi ALTO/PRIMA guna memudahkan nasabah melakukan berbagai transaksi perbankan dimanapun.

Visi Bank Mestika adalah untuk menjadi bank terkemuka yang sehat serta tumbuh secara wajar dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan berlandaskan prinsip profesionalisme perbankan dan nilai

tambah kepada nasabah. Maka dari itu misi dari Bank Mestika adalah, mengembangkan sinergi dan nilai tambah dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) khusus di wilayah Sumatera Utara dan di Indonesia pada Umumnya. Memberikan pelayanan jasa perbankan yang profesional dengan prinsip Manajemen Risiko yang baik, penuh kehati-hatian dan sesuai prinsip GCG (*Good Corporate Governance*). Serta memperkuat serta mengembangkan citra bank, Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dan berintegritas tinggi serta kapasitas layanan bank demi mendukung upaya pengembangan usaha.

e. PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.

PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk (Bank BNP) adalah salah satu bank umum devisa nasional yang masuk dalam kategori BUKU 2 di Indonesia yang didirikan pada tanggal 18 Januari 1972. Bank BNP merupakan bank lokal dengan tambahan modal campuran yang berasal dari pemodal Jepang, seperti ACOM CO., LTD. (ACOM) Jepang dan The Bank of Tokyo-Mitshubishi UFJ Ltd. (BTMU) Jepang di tahun 2007 akhir.

Pada akhir tahun 2016, jumlah jaringan kantor Bank BNP adalah 62 kantor dengan 64 unit ATM yang didukung 1676 Karyawan.

Visi Bank BNP adalah menjadi salah satu bank ritel pilihan yang berskala nasional yang sehat, andal, dan terpercaya dalam menjalankan aktivitas perbankan dan jasa keuangan. Maka misi dari Bank BNP diantaranya adalah berperan serta mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional khususnya di bidang ritel, melaksanakan tata kelola

usaha yang baik dan benar seiring pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang berkesinambungan menjadi mitra usaha terpercaya yang memberi nilai tambah bagi seluruh *stakeholders*.

f. PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

Didirikan pada tahun 1956, PT Bank Danamon Indonesia Tbk. merupakan salah satu lembaga keuangan di Indonesia. Per 31 Desember 2015 Bank Danamon mencatatkan aset sebesar Rp. 188,06 Triliun, 1901 kantor cabang dan pusat pelayanan terdiri dari kantor cabang konvensional unit Danamon simpan pinjam, unit syariah, serta kantor cabang anak perusahaan Adira. Danamon menyediakan akses ke 1454 ATM dan 70 CDM, serta puluhan ribu ATM melalui kerja sama dengan jaringan ATM bersama, ALTO, dan Prima yang tersebar di 34 propinsi di Indonesia.

Visi Bank Danamon adalah peduli membantu jutaan orang untuk mencapai kesejahteraan. Danamon berupaya mewujudkan visinya melalui tiga misi yaitu, menjadi lembaga keuangan terkemuka di Indonesia yang keberadaannya diperhitungkan, menjadi suatu organisasi yang berpusat pada nasabah, yang melayani semua segmen dengan menawarkan nilai yang unik untuk masing-masing segmen, berdasarkan keunggulan penjualan dan pelayanan serta didukung oleh teknologi kelas dunia, juga menjadi perusahaan pilihan untuk berkarya dan dihormati oleh nasabah, karyawan, pemegang saham, regulator dan komunitas dimana bank berada.

g. PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.

PT Bank Pembangunan Daerah Banten didirikan dengan nama PT Executive Internasional Bank. Perseroan mulai beroperasi sebagai bank umum di Jakarta pada tanggal 9 Agustus 1993. Pada tanggal 30 Juni 2010 nama perseroan diubah menjadi PT Bank Pundi Indonesia Tbk. Kemudian PT Bank Pundi Indonesia Tbk berubah nama lagi menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk pada tanggal 14 Juni 2016. Maksud dan tujuan perseroan adalah berusaha di bidang perbankan sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut perseroan dapat melaksanakan kegiatan usaha utama sebagai berikut, menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, tabungan dan lain sebagainya.

Visi Bank Banten adalah menjadi bank terbaik dan mitra terpercaya. Sehingga misi dari Bank Banten diantaranya adalah mendukung program pembangunan untuk pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat banten, memberikan layanan perbankan terbaik yang selalu berorientasi kepada kepuasan nasabah, dan meningkatkan nilai manfaat secara berkesinambungan bagi semua pemangku kepentingan.

h. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah no 33 Tahun 1960 tentang penentuan perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dikenakan nasionalisasi. Bank ini mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Mei 1961. Pada

tanggal 2 Agustus 2010 penyebutan nama Bank Jabar Banten menjadi Bank BJB resmi dilakukan.

Visi Bank BJB adalah menjadi 10 bank terbesar dan berkinerja baik di Indonesia. Maka dari itu misi dari Bank BJB adalah menjadi penggerak dan pendorong laju perekonomian daerah, melaksanakan penyimpanan uang daerah, dan menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah.

Berdasarkan anggaran dasar tahun 2015, Bank didirikan dengan maksud dan tujuan untuk berusaha di bidang perbankan. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, ruang lingkup kegiatan Bank BJB antara lain, menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit dan melakukan kegiatan dalam penyertaan modal pada bank atau perusahaan di bidang jasa keuangan lainnya.

i. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.

BankJatim berdiri sejak 17 Agustus 1961. Bank Jatim berubah menjadi perseroan terbuka pada 12 Juli 2012 setelah mencatatkan 20% sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Produk dari Bank Jatim adalah produk simpanan, produk pinjaman, dan produk dana syariah. Produk simpanan Bank Jatim berupa rekening giro rupiah dan rekening giro valas. Produk pinjaman Bank Jatim menyediakan Kredit Pundi Kencana yang merupakan fasilitas kredit untuk pembinaan usaha keluarga sejahtera mandiri dan Kredit *Linkage* Program BPR untuk pengusaha mikro dan kecil melalui Bank Perkreditan Rakyat (BPR) baik yang sudah menjadi anggota APEX maupun belum. Bank Jatim memiliki unit usaha syariah sejak tahun 2006,

produk dana syariah Bank Jatim meliputi giro, deposito barokah, dan tabungan barokah.

Visi Bank Jatim adalah menjadi bank yang sehat dan berkembang secara wajar dan memiliki manajemen dan sumber daya manusia yang profesional. Maka dari itu misi dari Bank Jatim adalah mendorong pertumbuhan perekonomian daerah serta ikut mengembangkan usaha kecil dan menengah, serta memperoleh laba yang optimal.

j. PT Bank Sinar Mas Tbk.

PT Bank Sinarmas, Tbk atau yang lebih dikenal dengan Bank Sinarmas berdiri pada 18 Agustus 1989 dengan nama PT Bank Shinta Indonesia. Pada tahun 2005 21% saham PT Bank Shinta Indonesia diambil alih oleh PT Sinarman Multiartha, Tbk dan sejak saat itu pula berganti nama menjadi PT Bank Sinarmas. Unit bisnis syariah mulai beroperasi pada tahun 2009. Bank Sinarmas mulai *go public* setelah melakukan Penawaran Saham Umum Perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 2010. Produk Bank Sinarmas meliputi produk perbankan konvensional dan syariah. Produk perbankan konvensional berupa pinjaman, pendanaan, dan investasi (*bancassurance*, reksa dana dan saham). Produk syariah terdiri dari produk simpanan dan pembiayaan. Layanan Bank Sinarmas meliputi layanan perbankan 24 jam, kartu kredit, serta layanan internasional dan *treasury*.

Visi Bank Sinarmas adalah untuk menjadi bank terkemuka di Indonesia dengan jaringan distribusi yang terintegrasi dan layanan yang

prima. Maka dari itu misi dari Bank Sinarmas adalah, memperluas jaringan kantor, untuk penetrasi pasar dan pembiayaan pada sentra-sentra konsumen, UKM dan sektor usaha skala korporasi. Memperoleh basis nasabah, mulai dari nasabah kecil hingga korporasi, melalui kerja sama dengan lembaga keuangan maupun mitra usaha lainnya. Meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan sumber daya manusia dalam rangka memberikan layanan terbaik melalui *payment system* yang lengkap, dan membudayakan sistem manajemen risiko sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *Good Corporate Government* (GCG).

k. PT Bank of India Indonesia Tbk.

Pada saat berdiri pada tahun 1960, Bank Swadesi bernama Bank Pasar Swadesi. Baru pada tahun 1989 berubah menjadi bank umum dan menyanggah nama Bank Swadesi. Pada tahun 2007, Bank Swadesi diakuisisi oleh Bank of India yang merupakan bank tertua di India. Semenjak akuisisi tersebut berganti nama menjadi PT. Bank India Indonesia, Tbk. Produk Bank Swadesi meliputi produk kredit dan produk jasa perbankan. Produk kredit Bank Swadesi antara lain kredit modal kerja untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya, kredit investasi untuk membiayai investasi perusahaan atau pengusaha, kredit ekspor-impor untuk kegiatan usaha yang berkaitan dengan ekspor-impor, dan kredit konsumsi yang diberikan kepada individu untuk pembelian rumah tinggal (KPR), kredit kendaraan bermotor (KKB) dan sebagainya. Produk jasa

perbankan Bank Swadesi meliputi layanan jasa dalam negeri dan layanan jasa luar negeri.

l. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.

BTPN fokus untuk melayani dan memberdayakan masyarakat berpendapatan rendah (pensiunan, pelaku UMKM) dan komunitas prasejahtera produktif (*mass market*). BTPN pertama kali berdiri di Bandung dengan nama Bapemil pada 1958, kemudian berubah nama menjadi BTPN pada 1986. Bank yang memiliki semboyan “Bersama, kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang berarti” ini memiliki visi menjadi bank *mass market* terbaik, mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia.

BTPN memiliki enam produk unggulan, yaitu BTPN Purna Bakti, BTPN Mitra Usaha Rakyat, BTPN Mitra Bisnis, BTPN Sinaya, BTPN Wow!, dan Jenius. BTPN Purna Bakti diperuntukkan bagi nasabah pensiunan dan prapensiun. BTPN Mitra Usaha Rakyat dan BTPN Mitra Bisnis diperuntukkan bagi nasabah wirausahawan mikro, kecil, dan menengah. BTPN Sinaya fokus pada pertumbuhan dana pihak ketiga dari segmen institusi dan individu berpenghasilan menengah ke atas. BTPN Wow! dan Jenius merupakan platform *mobile banking* BTPN bagi pengguna telepon seluler sederhana dan *smartphone*.

m. PT Bank Victoria Internasional Tbk.

Berdiri pada 28 Oktober 1992, Bank Victoria mengawali perjalanannya sebagai bank umum. Saat ini bank Victoria telah menjadi bank devisa terhitung sejak 13 Desember 2016. Bank Victoria pertama kali melakukan penawaran umum saham kepada publik pada 4 Juni 1999. Penawaran saham umum perdana tersebut dilakukan di bursa efek Jakarta dan Surabaya.

Bank Victoria memiliki produk simpanan, produk *bancassurance* dan produk pinjaman/kredit. Produk simpanan Bank Victoria meliputi tabungan, giro, dan deposito. Produk *bancassurance* merupakan produk asuransi yang ditawarkan Bank Victoria kepada nasabahnya sebagai hasil kerjasama antara Bank Victoria dan beberapa perusahaan asuransi jiwa. Terakhir, produk pinjaman kredit yang meliputi kredit produktif (*corporate lending, commercial lending, dan multi finance lending*) dan kredit konsumtif (kredit kepemilikan rumah dan kredit kepemilikan mobil).

n. PT Bank Mayapada Internasional Tbk.

Bank Mayapada berdiri sejak 7 September 1989. Bank Mayapada telah menjadi bank terbuka sejak mendaftarkan diri di Bursa Efek Jakarta pada 10 Juni 1997. Visi Bank Mayapada adalah untuk menjadi salah satu bank swasta berkualitas di Indonesia dalam nilai aset, profitabilitas, dan tingkat kesehatan. Bank Mayapada memiliki misi menjalankan operasional bank yang sehat dan mebertikan nilai tambah maksimal pada nasabah, karyawan, pemegang saham dan pemerintah.

Kegiatan usaha utama Bank Mayapada adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya, memberikan kredit, menerbitkan surat pengakuan hutang, memberli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah, dan meindahkan uang. Produk Bank Mayapada antara lain simpanan, deposito dan giro, investasi dan *bancassurance*. Untuk menunjang kinerja dan pelayanan pada nasabah, Bank Mayapada memiliki layanan *e-banking*.

o. PT Bank OCBC NISP Tbk.

Bank OCBC NISP pada awalnya berdiri dengan nama NV *Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank* sejak 4 April 1941. Pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Bank OCBC NISP merupakan hasil penggabungan antara OCBC Bank-Singapura dan Bank OCBC NISP. Saat ini OCBC Bank-Singapura memiliki 85,1% saham Bank OCBC NISP. ONe PIC merupakan budaya penting yang dijadikan pedoman bagi seluruh karyawan dalam berperilaku dan bekerja. ONe PIC merupakan singkatan dari Bank OCBC NISO *One, Prefsioanlism, Integrity, and Costumer Focus*.

Kegiatan usaha yang dilakukan Bank UCBC NISP adalah bank umum dan bank syariah. Produk Bank OCBC NISP meliputi produk pendanaan, produk investasi (Reksadana Pendapatan Tetap, Reksadana

Campuran, dan Reksadana Pasar Uang), produk *bancassurance*, perbankan syariah, produk *treasury*, dan lain sebagainya.

B. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono 2012:206). Pengukuran ini bermanfaat melalui perhitungan rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data sampel penelitian secara ringkas. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

a. Kepemilikan Saham Institusional

Variabel kepemilikan saham institusional diukur berdasarkan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi terhadap seluruh saham perusahaan. Berikut merupakan data kepemilikan saham institusional 15 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian pada periode 2014-2016.

Tabel 4.1 Kepemilikan Saham Institusional

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kepemilikan Saham Institusional (%)		
			2014	2015	2016
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO	94,4500	96,3300	94,3310

Lanjutan Tabel 4.1

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kepemilikan Saham Institusional (%)		
			2014	2015	2016
2	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	47,1600	47,1600	47,1600
3	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP	59,5100	59,5200	59,5200
4	PT Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	89,4400	89,4400	89,4400
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	74,1600	74,1800	73,9500
7	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS	91,7000	91,7116	64,7600
8	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR	75,0000	75,0000	75,0000
9	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	94,0080	80,0900	80,0400
10	PT Bank Sinar Mas Tbk	BSIM	56,0000	55,5500	58,6200
11	PT Bank of India Indonesia Tbk	BSWD	94,0000	94,0000	94,0000
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	65,8800	69,3800	71,0100
13	PT Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC	56,5100	56,5100	62,0100
14	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	85,8300	87,5700	87,0300
15	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP	85,0800	85,0800	85,0800
Nilai Minimum:			47,1600	47,1600	47,1600
Nilai Maximum:			94,4500	96,3300	94,3310
Nilai Rata-rata:			76,7052	76,2321	75,2114
Nilai Rata-rata Keseluruhan:				76,04957	
Standar Deviasi:			16,0623	15,5428	14,4266

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas nilai minimum kepemilikan saham institusional yang di hasilkan sebesar 47,1600% yang merupakan prosentase kepemilikan saham institusional PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2014-2016. Pada tahun 2014 didapat nilai maksimum sebesar 94,4500% yang merupakan prosentase kepemilikan saham institusional PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. Nilai maksimum pada tahun 2015

sebesar 96,3300% merupakan prosentase kepemilikan saham institusional PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, prosentase tersebut merupakan prosentase tertinggi pada tahun 2014-2016. Sedangkan pada tahun 2016 nilai maksimum kepemilikan saham institusional juga dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk sebesar 94,3310%.

Nilai rata-rata kepemilikan saham institusional pada tahun 2014 sebesar 76,7052% dengan standar deviasi sebesar 16,0623. Pada tahun 2015 nilai rata-rata kepemilikan saham institusional sebesar 76,2321% dengan standar deviasi sebesar 15,5428. Sedangkan pada tahun 2016 rata-rata kepemilikan saham institusional sebesar 75,2114% dengan standar deviasi sebesar 14,4266. Rata rata kepemilikan saham institusional pada tahun 2014-2016 adalah 76,04957 %.

b. Kepemilikan Saham Manajerial

Variabel kepemilikan saham manajerial diukur berdasarkan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap seluruh saham perusahaan. Berikut merupakan data kepemilikan saham manajerial 15 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian pada periode 2014-2016.

Tabel 4.2 Kepemilikan Saham Manajerial

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kepemilikan Saham Manajerial (%)		
			2014	2015	2016
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO	0,2015	0,3716	0,0902
2	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	0,2400	0,2400	0,2400

Lanjutan Tabel 4.2

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kepemilikan Saham Manajerial (%)		
			2014	2015	2016
3	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP	0,0200	0,0200	0,0200
4	PT Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	0,0500	0,0500	0,0500
5	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	1,7700	1,7700	1,7700
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	0,1800	0,1700	0,1600
7	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS	0,1900	0,1952	0,1380
8	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR	0,0240	0,0240	0,0240
9	PT Bank Pembangua Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	0,0032	0,0600	0,0656
10	PT Bank Sinar Mas Tbk	BSIM	0,0300	0,0400	0,0345
11	PT Bank of India Indonesia Tbk	BSWD	1,6100	1,6100	1,6100
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	0,6400	0,6400	0,6500
13	PT Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC	12,3500	12,3500	14,4800
14	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	0,0700	0,0700	0,0600
15	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP	0,0100	0,0100	0,0100
Nilai Minimum:			0,0032	0,0100	0,0100
Nilai Maximum:			12,3500	12,3500	14,4800
Nilai Rata-rata:			1,1592	1,1747	1,2935
Nilai Rata-rata Keseluruhan:			1,209154		
Standar Deviasi:			3,1473	3,1423	3,6921

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 diatas nilai minimum kepemilikan saham manajerial yang di hasilkan sebesar 0,0032% yang merupakan prosentase kepemilikan saham manajerial PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk pada tahun 2014. Nilai minimum pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 0,0100 % merupakan nilai kepemilikan saham manajerial PT. Bank OCBC NISP Tbk. Nilai maksimum kepemilikan saham manajerial

dimiliki oleh PT Bank Victoria Internasional Tbk sebesar 12,3500 % pada tahun 2014 dan 2015, dan sebesar 14,4800 % pada tahun 2016. Nilai prosentase tersebut merupakan nilai maksimum kepemilikan saham manajerial pada tahun 2014-2016.

Nilai rata-rata kepemilikan saham manajerial pada tahun 2014 sebesar 1,1592% dengan standar deviasi sebesar 3,1473. Pada tahun 2015 nilai rata-rata kepemilikan saham manajerial sebesar 1,1747% dengan standar deviasi sebesar 3,1423. Sedangkan pada tahun 2016 rata-rata kepemilikan saham manajerial sebesar 1,2935 % dengan standar deviasi sebesar 3,6921. Rata-rata kepemilikan saham manajerial pada tahun 2014-2016 adalah sebesar 1,209154 %

c. Kepemilikan Saham Publik

Variabel kepemilikan saham publik diukur berdasarkan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak publik terhadap seluruh saham perusahaan. Berikut merupakan data kepemilikan saham publik 15 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian pada periode 2014-2016.

Tabel 4.3 Kepemilikan Saham Publik

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kepemilikan Saham Publik (%)		
			2014	2015	2016
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO	5,3485	3,2984	5,5987
2	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	52,6000	52,6000	52,6000
3	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP	40,4700	40,4600	40,4600
4	PT Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	10,5100	10,5100	10,5100

Lanjutan Tabel 4.3

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kepemilikan Saham Publik (%)	2014	2015	2016
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	25,6600	25,6500	25,8900	
7	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS	8,1100	8,0930	35,1020	
8	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR	24,9760	24,9760	24,9760	
9	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	5,9888	19,8500	19,8944	
10	PT Bank Sinar Mas Tbk	BSIM	43,9700	44,4100	41,3455	
11	PT Bank of India Indonesia Tbk	BSWD	4,3900	4,3900	4,3900	
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	33,4800	29,9800	28,3400	
13	PT Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC	31,1400	31,1400	23,5100	
14	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	14,1000	12,3600	12,9100	
15	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP	14,9100	14,9100	14,9100	
Nilai Minimum:			4,3900	3,2983	4,3900	
Nilai Maximum:			52,6000	52,6000	52,6000	
Nilai Rata-rata:			22,1356	22,5932	23,4964	
Nilai Rata-rata Keseluruhan:				22,74172		
Standar Deviasi:			15.3773	14.9030	14.1527	

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 diatas nilai minimum kepemilikan saham publik pada tahun 2014 dan 2016 sebesar 4,3900% merupakan prosentase kepemilikan saham publik PT Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun 2015 nilai minimum kepemilikan saham publik sebesar 3,2983% merupakan prosentase kepemilikan saham publik PT Bank Rakyat Indonesia Agri Niaga Tbk. nilai prosentase tersebut merupakan nilai minimum kepemilikan saham publik pada tahun 2014-2016. Sedangkan

nilai maksimum pada tahun 2014-2016 sebesar 52,6000% yang merupakan prosentase kepemilikan saham publik PT Bank Central Asia.

Nilai rata-rata kepemilikan saham publik pada tahun 2014 sebesar 22,1356% dengan standar deviasi sebesar 15,3773. Pada tahun 2015 nilai rata-rata kepemilikan saham publik sebesar 22,5932% dengan standar deviasi sebesar 14,9030. Sedangkan pada tahun 2016 rata-rata kepemilikan saham publik sebesar 23,4964% dengan standar deviasi sebesar 14,1527.

Rata-rata kepemilikan saham tahun 2014-2016 adalah sebesar 22,74172.

d. Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba. Rumus pendekatan distribusi laba adalah perbandingan antara $E_{it} - E_{it-1}$ (laba bersih tahun t dikurangi laba bersih tahun $t-1$) dan MVE_{t-1} . Klasifikasi manajemen laba sebanyak 15 perusahaan perbankan dalam periode 2014-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Manajemen Laba Tahun 2014

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Manajemen Laba 2014		
			$E_{it} - E_{it-1}$ (Dalam Jutaan Rupiah)	MVE_{t-1} (Dalam Jutaan Rupiah)	ΔE $\frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO	6.968	886.642	0,0078
2	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	2.256.000	236.688.096	0,0095
3	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP	-279.000	5.270.420	-0,0529
4	PT Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	-71.361	5.644.324	-0,0126
5	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	-8	1.001.714	-0,0000

Lanjutan tabel 4.4

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Manajemen Laba 2014		
			$E_{it} - E_{it-1}$	MVE_{t-1}	ΔE
			(Dalam Jutaan Rupiah)	(Dalam Jutaan Rupiah)	$E_{it} - E_{it-1}$ MVE_{t-1}
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	-1.476.000	36.182.028	-0,0407
7	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS	-215.257	903.430	-0,2382
8	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR	-269.191	8.629.699	-0,0311
9	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	114.772	5.594.131	0,0205
10	PT Bank Sinar Mas Tbk	BSIM	-66.341	3.115.591	-0,0213
11	PT Bank of India Indonesia Tbk	BSWD	24.891	954.800	0,0261
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	1.882.987	25.113.235	0,0750
13	PT Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC	-138.712	828.783	0,1674
14	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	43.947	9.113.193	0,0048
15	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP	189.461	14.111.357	0,0134
Nilai Minimum:					-0,2382
Nilai Maksimum:					0,0750
Nilai Rata-rata:					-0,0271
Standar Deviasi:					0,0911

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 manajemen laba pada perusahaan perbankan tahun 2014 memiliki nilai minimum sebesar -0,2382 yang merupakan nilai manajemen laba PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. Nilai maksimum manajemen laba pada tahun 2014 sebesar 0,0750

yang merupakan nilai manajemen laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Nilai rata-rata manajemen laba pada tahun 2014 sebesar -0,0271 dengan standar deviasi sebesar 0,0911.

Tabel 4.5 Manajemen Laba Tahun 2015

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Manajemen Laba 2015		
			$E_{it} - E_{it-1}$ (Dalam Jutaan Rupiah)	MVE_{t-1} (Dalam Jutaan Rupiah)	ΔE $E_{it} - E_{it-1}$ MVE_{t-1}
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agromiaga Tbk	AGRO	21.083	767.430	0,0275
2	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	1.524.000	323.597.006	0,0047
3	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP	291.000	6.814.965	0,0427
4	PT Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	3.834	6.544	0,0006
5	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	-29	1.563.486	-0,0000
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	-214.000	43.370.511	-0,0049
7	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS	-210.799	860.409	-0,2450
8	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR	273.169	7.078.292	0,0386
9	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	-53.376	6.862.135	-0,0078
10	PT Bank Sinar Mas Tbk	BSIM	30.221	4.710.440	0,0064
11	PT Bank of India Indonesia Tbk	BSWD	-151.054	546.840	-0,2762
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	-132.518	23.069.134	-0,0057
13	PT Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC	-11.627	856.700	-0,0136

Lanjutan tabel

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	$E_{it} - E_{it-1}$ (Dalam Jutaan Rupiah)	MVE_{t-1} (Dalam Jutaan Rupiah)	ΔE $E_{it} - E_{it-1}$ MVE_{t-1}
14	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	223.027	6.473.845	0,0344
15	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP	168.653	15.602.801	0,0108
Nilai Minimum:					-0,2762
Nilai Maksimum:					0,0427
Nilai Rata-rata:					-0,0258
Standar Deviasi:					0,0971

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.5 manajemen laba pada perusahaan perbankan tahun 2015 memiliki nilai minimum sebesar -0,2762 yang merupakan nilai manajemen laba PT Bank of India Indonesia Tbk. Nilai maksimum manajemen laba pada tahun 2015 sebesar 0,0427 yang merupakan nilai manajemen laba PT Bank Bukopin Tbk. Nilai rata-rata manajemen laba pada tahun 2015 sebesar -0,0258 dengan standar deviasi sebesar 0,0971.

Tabel 4.6 Manajemen Laba Tahun 2016

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Manajemen Laba 2016		
			$E_{it} - E_{it-1}$ (Dalam Jutaan Rupiah)	MVE_{t-1} (Dalam Jutaan Rupiah)	ΔE $E_{it} - E_{it-1}$ MVE_{t-1}
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO	22.511	1.115.278	0,0202
2	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	2.596.000	327.911.633	0,0079
3	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP	127.000	5.815.437	0,0218
4	PT Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD	-61.511	6.380.540	-0,0096

Lanjutan Tabel 4.6

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Manajemen Laba 2016		
			$E_{it} - E_{it-1}$ (Dalam Jutaan Rupiah)	MVE_{t-1} (Dalam Jutaan Rupiah)	ΔE $E_{it} - E_{it-1}$ MVE_{t-1}
5	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	-58	1.258.911	-0,0000
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	324.000	30.670.858	0,0106
7	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS	-73.964	570.021	-0,1297
8	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR	-227.740	7.320.699	-0,0311
9	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	142.508	6.519.028	0,0219
10	PT Bank Sinar Mas Tbk	BSIM	185.498	5.518.929	0,0336
11	PT Bank of India Indonesia Tbk	BSWD	246.480	3.692.544	0,0667
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	123.237	14.016.689	0,0088
13	PT Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC	6.286	742.473	0,0085
14	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	167.866	8.309.680	0,0202
15	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP	289.065	14.627.626	0,0198
Nilai Minimum:					-0,1297
Nilai Maksimum:					0,0667
Nilai Rata-rata:					0,0046
Standar Deviasi:					0,0428

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.6 manajemen laba pada perusahaan perbankan tahun 2016 memiliki nilai minimum sebesar -0,1297 yang merupakan nilai manajemen laba PT Bank Pembangunan Daerah Bekasi Tbk. Nilai maksimum manajemen laba pada tahun 2016 sebesar 0,0667

yang merupakan nilai manajemen laba PT Bank of India Indonesia Tbk.

Nilai rata-rata manajemen laba pada tahun 2016 sebesar 0,0046 dengan standar deviasi sebesar 0,0428.

Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 2014-2016

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1Institusional	45	47.16000	96.33000	76.04957	15.01916605
X2Manajerial	45	.00317	14.48000	1.2091544	3.26104845
X3Publik	45	3.29835	52.60000	22.74172	14.49013338
Y Manajemen Laba	45	-.27623	.07498	-.0018771	.05326742
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data Diolah, 2017

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak dalam suatu model regresi. Jika residual tersebar secara normal maka terdapat normalitas. Prosedur uji normalitas ini dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan ketentuan jika nilai sig. (*p-value*) > 0,05 maka data terdistribusi normal, tetapi jika nilai sig. (*p-value*) < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03949987
Most Extreme Differences	Absolute	.183
	Positive	.147
	Negative	-.183
Kolmogorov-Smirnov Z		1.229
Asymp. Sig. (2-tailed)		.098

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.8 didapat hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0.098. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketentuan H_0 diterima dan menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Model regresi linier klasik yang baik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan (ϵ_i).

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W Test). Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$$H_0 : \rho = 0 \text{ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)}$$

$$H_1 : \rho \neq 0 \text{ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)}$$

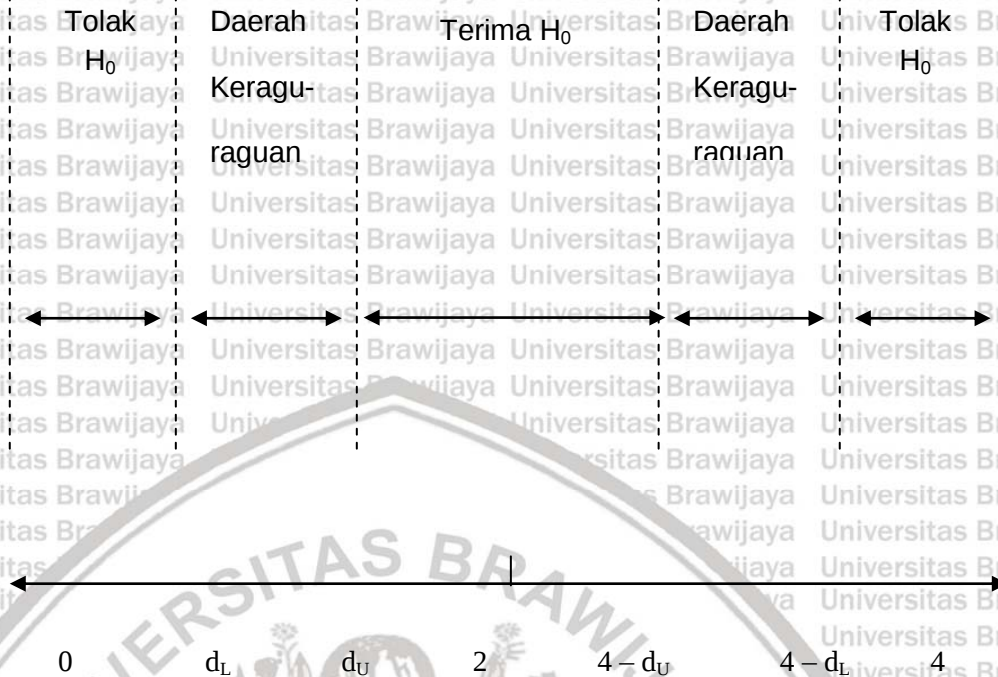
Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d , yaitu:

$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah $n - 1$ karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_t .
- 2) Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d .
- 3) Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
- 4) Terapkan kaidah keputusan:
 - a. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - b. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
 - c. Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 45$ dan $k = 3$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_U sebesar 1.666 dan $4 - d_U$ sebesar 2.334.

Hasil uji autokorelasi dapat di lihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 ^a	.450	.410	.04091948	1.908

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah, 2017

Dari Tabel 4.9 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,908 yang terletak antara 1.666 dan 2.334, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi.

Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda. Apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Uji multikolinieritas juga dapat dilakukan dengan membandingkan angka VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan angka 10. apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1 Institusional	.863	1.158
X2 Manajerial	.916	1.092
X3 Publik	.919	1.088

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.10, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas, *tolerance* untuk saham institusional dalah 0,863.

Tolerance untuk saham manajerial adalah 0,916. Sedangkan *tolerance* untuk saham publik adalah 0,919. Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai *tolerance* $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas, VIF untuk saham institusional adalah 1,158. VIF untuk saham manajerial adalah 1,092. Sedangkan, VIF untuk saham publik adalah 1,088. Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa keseluruhan nilai VIF < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

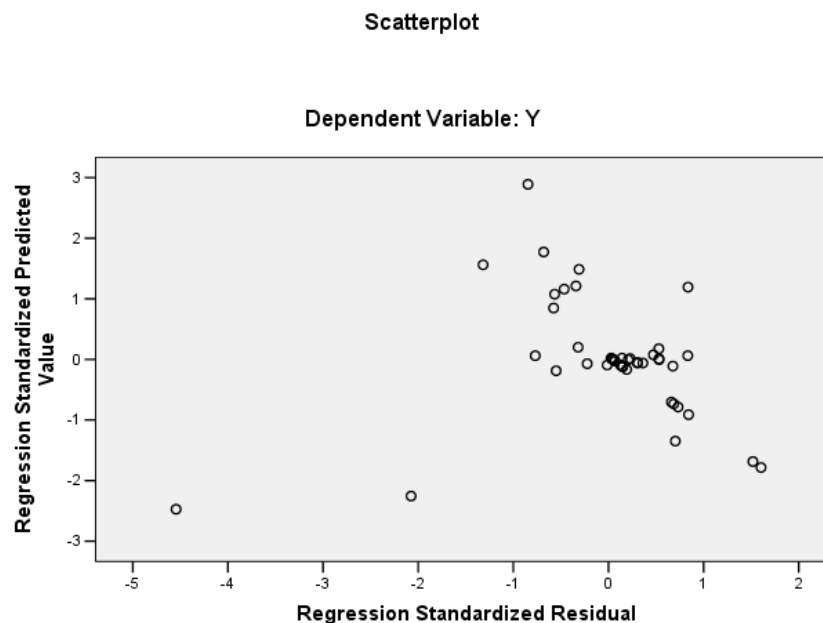
d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji *scatterplot*. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah, 2017

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas (independen), yaitu saham institusional(X_1), saham manajerial (X_2), saham publik (X_3) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu manajemen laba (Y).

a. Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Model regresi didapat dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* ver 21.00 yang disajikan pada Tabel 4.11

Tabel 4.11 Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.182	.038		-4.859	.000
	X1	.002	.000	.520	4.170	.000
	X2	.003	.002	.195	1.608	.115
	X3	.002	.000	.438	3.623	.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.11 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,182 + 0,002 X_1 + 0,003 X_2 + 0,002 X_3$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta menunjukkan nilai -0,182. Hal ini menunjukkan jika variabel kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial, dan kepemilikan saham publik diasumsikan bernilai nol, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,182.

2) Koefisien regresi kepemilikan saham institusional bernilai positif sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai kepemilikan saham institusional sebesar satu satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,002satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

3) Koefisien regresi kepemilikan saham institusional bernilai positif sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai kepemilikan saham institusional sebesar satu satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

4) Koefisien regresi kepemilikan saham publik bernilai positif sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai kepemilikan saham publik sebesar satu satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,002satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Nilai R^2 ditunjukkan pada Tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 ^a	.450	.410	.04091948	1.908

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.12 diperoleh hasil $adjustedR^2$ (koefisien determinasi) sebesar 0,410. Artinya bahwa 41% variabel manajemen laba (Y) akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu kepemilikan saham institusional (X_1), kepemilikan saham manajerial (X_2), dan saham publik (X_3). Sedangkan sisanya 59% variabel manajemen laba akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan Tabel 4.12 nilai R (koefisien korelasi) berganda sebesar 0.671, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu saham institusional (X_1), saham manajerial (X_2), dan saham publik (X_3) dengan variabel terikat yaitu manajemen laba (Y) secara simultan termasuk dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6 – 0,8.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Penelitian ini menggunakan 4 hipotesis untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap manajemen

laba. Hipotesis 1 menyatakan pengaruh struktur kepemilikan saham (kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham publik) secara simultan yang diuji menggunakan uji F, sedangkan hipotesis 2, 3, dan 4 menyatakan pengaruh struktur kepemilikan saham (kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham publik) secara parsial.

1) Uji Simultan (F test)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas (independen) yaitu kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham publik terhadap variabel terikat (dependen) yaitu manajemen laba secara simultan. Jika hasilnya signifikan maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (F Test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.056	3	.019	11.187	.000 ^a
	Residual	.069	41	.002		
	Total	.125	44			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah, 2017

Pada Tabel 4.13 nilai F hitung diketahui sebesar 11,187. Sedangkan nilai F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 3 : db residual =41) adalah sebesar 2,833. Sehingga hasil pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $11,187 > 2,833$ dengan nilai sig F ($0,000$) $< \alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba yang berarti H_1 diterima.

2) Uji Parsial (t test)

Uji parsial atau *t test* digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial (t test)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.182	.038		-4.859	.000
X1 Institusional	.002	.000	.520	4.170	.000
X2 Manajerial	.003	.002	.195	1.608	.115
X3 Publik	.002	.000	.438	3.623	.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh hasil sebagai berikut :

a) t test antara kepemilikan saham institusional (X_1) dengan manajemen

laba (Y) menunjukkan t hitung sebesar 4,170. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 41) adalah sebesar 2,020. Karena t hitung > t tabel

yaitu $4,170 > 2,020$ dengan nilai sig t ($0,000$) $< \alpha = 0.05$ maka pengaruh

kepemilikan saham institusional (X_1) terhadap manajemen laba

(Y) adalah signifikan pada alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa kepemilikan saham institusional mempengaruhi manajemen

laba secara signifikan yang berarti H_1 diterima.

b) t test antara kepemilikan saham manajerial (X_2) dengan manajemen

laba (Y) menunjukkan t hitung sebesar 1,608. Sedangkan t tabel ($\alpha =$

0.05 ; db residual = 41) adalah sebesar 2,020. Karena t hitung < t tabel

yaitu $1,608 < 2,020$ dengan nilai sig t ($0,115$) $> \alpha = 0.05$ maka pengaruh

kepemilikan saham manajerial (X_2) terhadap manajemen laba

(Y) adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa kepemilikan saham manajerial mempengaruhi manajemen laba

secara tidak signifikan yang berarti H_0 diterima.

c) t test antara kepemilikan saham publik (X_3) dengan manajemen laba

(Y) menunjukkan t hitung sebesar 3,623. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$;

db residual = 41) adalah sebesar 2,020. Karena t hitung > t tabel yaitu

$3,623 > 2,020$ dengan nilai sig t ($0,001$) $< \alpha = 0.05$ maka pengaruh

kepemilikan saham publik (X_3) terhadap manajemen laba (Y) adalah

signifikan pada alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

kepemilikan saham publik mempengaruhi manajemen laba secara signifikan yang berarti H_1 diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji t menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh secara signifikan parsial terhadap praktik manajemen laba dengan t hitung $> t$ tabel yaitu $4,170 > 2,020$ dengan signifikansi sebesar $(0,000) < \alpha = 0.05$. Hipotesis yang diajukan yaitu kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dapat diterima. Berdasarkan pengujian tersebut kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh paling dominan karena memiliki nilai koefisien beta dan t hitung paling besar.

Jumlah prosentase kepemilikan saham institusional pada perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan tersebut. Semakin besar prosentase kepemilikan saham institusional maka semakin besar praktik manajemen laba dilakukan perusahaan. Pada penelitian ini rata-rata kepemilikan saham institusional cukup besar yaitu 76,04957% dengan standar deviasi sebesar 15,01916605.

Kepemilikan saham institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga. Menurut Bushee (1998) dan Majumdar & Nagarajan (1997) dalam Al-Fayoumiet *al* (2010), kepemilikan saham oleh institusi dapat mempengaruhi mekanisme *monitoring* yang digunakan dalam perusahaan,

termasuk *monitoring* aktifitas manajemen laba. Akademisi mempercayai bahwa investor institusi merupakan investor yang berpengalaman. Investor institusi lebih tahu informasi *pre disclosure* suatu perusahaan daripada investor individu karena mereka memiliki skala perkembangan dan analisis yang lebih besar (Al-Fayoumi *et al*, 2010).

Investor institusional memiliki dua fokus berbeda yaitu *short term* dan *long term*. Menurut Kamran & Shah (2014) investor institusional lebih fokus pada *short term returns* dan tidak tertarik untuk mengontrol manajemen. Coffee (1991) dalam Kamran & Shah (2014) menyatakan bahwa investor dengan fokus jangka pendek jarang terlibat dalam *monitoring* manajemen, dan apabila mereka merasa ada yang salah dengan perusahaan, mereka lebih memilih untuk menjual saham mereka daripada memonitor atau mengganti manajemen yang tidak efisien.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah kepemilikan saham institusional yang tinggi meningkatkan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Investor institusional memiliki fokus jangka pendek, kepemilikan institusional jangka pendek memiliki fokus untuk meningkatkan pendapatan sedangkan kepemilikan institusional jangka panjang cenderung untuk mencegah kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori menurut Bushee (2001), Coffee (1991) dan Hsu & Koh (2005) dalam Kamran & Shah (2014) yang menyatakan investor institusional hanya mepedulikan return jangka pendek dan tidak memonitor kegiatan manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Gumilang (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Isenmila dan Elijah (2012) dan Al-Fayoumiet *al* (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji t menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh secara tidak signifikan parsial terhadap praktik manajemen laba dengan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $1,608 < 2,020$ dengan signifikansi sebesar $(0,115) > \alpha = 0.05$. Hipotesis yang diajukan yaitu kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba ditolak.

Jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini rata-rata kepemilikan saham manajerial relatif kecil yaitu sebesar 1,2091544 dengan standar deviasi sebesar 3,26104845. Rata-rata kepemilikan saham yang relatif kecil inilah yang menyebabkan kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Kepemilikan saham manajerial merupakan kepemilikan saham oleh dewan direksi dan komisaris. Morck, Shleifer & Vishny (dalam Kamran &

Shah, 2014) mengemukakan hipotesis *entrenchment* (pertahanan) yang menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan berada pada posisi dominan sehingga mereka dapat bertindak oportunis dan mengeksploitasi pemegang saham minoritas. Saat kepemilikan saham manajerial meningkat memungkinkan peningkatan pada praktik manajemen laba (Yeo et al, 2007 dalam Al-Fayoumi *et al*, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial mempunyai hubungan positif terhadap manajemen laba. Semakin besarnya jumlah kepemilikan saham manajerial akan meningkatkan praktik manajemen laba. Namun dengan jumlah kepemilikan manajerial yang relatif rendah, praktik manajemen dalam perusahaan dapat dihindari atau dengan kata lain tidak terjadi. Hal ini sesuai dengan teori Sanches-Ballesta & Garsa-Mecca yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial berkontribusi dalam mengendalikan manajemen laba saat proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Agustia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba. Selain itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Al Fayoumi *et al* (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial atau *insider ownership* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji t menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh secara signifikan parsial terhadap praktik manajemen laba dengan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $3,623 > 2,020$ dengan signifikansi sebesar $(0,001) < \alpha = 0,05$. Hipotesis yang diajukan yaitu kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba dapat diterima.

Jumlah prosentase kepemilikan saham publik pada perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan tersebut. Semakin besar prosentase kepemilikan saham publik maka semakin besar praktik manajemen laba dilakukan perusahaan. Pada penelitian ini rata-rata kepemilikan saham publik yaitu 22,74172% dengan standar deviasi sebesar 14,49013338.

Kepemilikan saham publik merupakan kepemilikan oleh pihak individu luar manajemen dan tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham publik maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kegiatan manajer dalam hal pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan termasuk diantaranya adalah praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan saham publik, maka semakin besar pula praktik manajemen laba pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori McEachern (1975), Shleifer &

Vishny (1986), Holderness & Sheehan (1988), dan Barclay & Holderness (1991) di antara beberapa yang lain berpendapat bahwa pemegang blok luar dapat menciptakan tekanan ekstra bagi para manajer perusahaan sehingga mereka terlibat peningkatan pendapatan dalam manajemen laba (Al Fayoumi *et al*, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Vander Bauwhede *et al* (2003) yang menemukan hubungan signifikan antara kepemilikan publik dan manajemen laba. Isenmila & Elijah (2012) juga menemukan hubungan positif signifikan antara *external ownership* dengan manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan blok eksternal dapat menciptakan situasi peningkatan disposisi manajemen untuk manajemen laba di sektor perbankan Nigeria. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Al-Fayoumi *et al* (2012) yang menyatakan *external ownership* tidak berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel saham institusional (X_1), saham manajerial (X_2), dan saham publik (X_3) sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah manajemen laba (Y). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan program SPSS *for windows*. Sampel yang digunakan sebanyak 15 perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

Berdasarkan pada penghitungan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui :

1. Pengaruh secara simultan (bersama-sama) tiap variabel bebas terhadap manajemen laba dilakukan dengan pengujian F-test. Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel bebas terhadap variabel manajemen laba dapat diterima.
2. Berdasarkan pada hasil uji t didapatkan bahwa variabel saham institusional mempunyai nilai t hitung dan koefisien beta yang paling besar. Variabel

Saham Institusional mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh variabel kepemilikan saham institusional terhadap variabel manajemen laba dapat diterima.

3. Berdasarkan pada hasil uji t didapatkan bahwa variabel kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba meskipun tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh variabel kepemilikan saham manajerial terhadap variabel manajemen laba dapat diterima.
4. Berdasarkan pada hasil uji t didapatkan bahwa variabel saham publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh variabel kepemilikan saham publik terhadap variabel manajemen laba dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain.

Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Struktur kepemilikan saham memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, terutama kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham publik yang berpengaruh secara signifikan. Sebaiknya perusahaan, investor

maupun pihak eksternal lainnya memperhatikan struktur kepemilikan saham (kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial, dan kepemilikan saham publik) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba.

2. Dalam mendeteksi manajemen laba sebaiknya pihak stakeholder memperhitungkan faktor struktur kepemilikan saham dalam perusahaan tersebut. Semakin besar kepemilikan saham institusional maupun kepemilikan saham publik akan mempengaruhi seberapa besar manajemen laba di perusahaan tersebut karena kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham publik berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
3. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi manajemen labadiharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia, Dian. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1): 27-42

Al Fayoumi, Nedal , Bana Abuzayed and David Alexander. 2010. Ownership Structure and Earnings Management in Emerging Markets: The Case of Jordan *International Research Journal of Finance and Economics*, 38: 28-47.

Alves, Sandra. 2012. Ownership Structure and Earning Management: Evidence from Portugal. *Australian Accounting, Business and Finance Journal*, 6(1): 57-74.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Kelima. Jakarta: Rineka Cipta.

Cheng, Qiang; Terry Warfield and Minlei YE. 2011. Equity incentives and earning management: evidence from banking industry. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 26 (2): 317. Research Collection School of Accountancy.

Chung, R., Firth. M., and J., Kim. 2002. "Institutional monitoring and opportunistic earnings management". *Journal of Corporate Finance* 8: 29-48.

Cornett, Marcia Millon, Jamie John McNutt and Hassan Tehranian. 2008. Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holdings Companies. *Journal of Corporate Finance*. 15: 412-430.

Ertan, Aytakin. 2013. Real Earning Management in The Financial Industry. *Thesis*. Yale University.

Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Gangaram, A.V. 2012. Earning Management in the Banking Industry of the Netherlands: An empirical analysis before and after IFRS implementation. *National Academic Research and Collaborations Information System*.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Undip.

Gumilang, Fidy. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Administrasi Bisnis* 23:1-8

Hamdi, Asep Saepul dan E. Baharudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Healy Paul M. and James M. Wahlen. 1999. A Review of Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizon*, 13(4): 365-383.

Indriantoro, Nur. dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi I. Yogyakarta: BPFE.

Isenmila, P. A. and Afensimi Elijah. 2012. Earning Management and Ownership Structure: Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(7): 24-36.

Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.

Kamran and Attaullah Shah. 2014. The Impact of Corporate Governance and Ownership Structure on Earnings Management Practices: Evidence from Listed Companies in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics* 19 (2): 27-70.

Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.

Kusdi. 2011. *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Midiastuty, P. P. dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.

Nasution, M dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.

Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Goernance Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*

Philips, Pincus & Rego. 2003. Earning Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expenses. *The Accounting Review*, 78(2):491-521

Santoso, Singgih. 2003. *Buku Latihan SPSS: Statistik non Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sartono, R. Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition, Toronto: Person Prentice Hall.

Singarimbun, M dan Efendi, S. 2006. *Metode Penelitian Survei*, cetakan ke 18. Jakarta: Pustaka Utama.

Siregar, S.V., Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*: 475-490

-----, 2008. Type of Earning Management and The Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corpoate Governance Practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accouting*, 43:1-27

Sjahrial, Darmawan. 2006. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sudjana.1992. *Metode Statistika*. Edisi kelima. Bandung :Tarsito.

Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Edisi Pertama .Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

Vander Bauwhede, Heidi, Marleen Willekens, and Ann Gaeremynck. 2002. Audit Quality, Public Ownership and Firms' discretionary accruals management. *International Journal of Accounting*, 38: 1-22

www.idx.com

www.liputan6.com

<https://m.detik.com>

www.tempointeraktif.com



Lampiran 1

Data Perhitungan Manajemen Laba 2014-2016

Manajemen Laba 2014				
No	Kode Perusahaan	$E_t - E_{t-1}$ (Dalam Jutaan Rupiah)	MVE_{t-1} (Dalam Jutaan Rupiah)	ΔE
1	AGRO	6.968	886.642	0.007859111694316
2	BBCA	2.256.000	236.688.096	0.009531531319598
3	BBKP	-279.000	5.270.420	-0.052936951223750
4	BBMD	-71.361	5.644.324	-0.012642966185394
5	BBNP	-8	1.001.714	-0.000008687109032
6	BDMN	-1.476.000	36.182.028	-0.040793732494130
7	BEKS	-215.257	903.430	-0.238266363679190
8	BJBR	-269.191	8.629.699	-0.031193555615717
9	BJTM	114.772	5.594.131	0.020516498842546
10	BSIM	-66.341	3.115.591	-0.021293227540461
11	BSWD	24.891	954.800	0.026070201321743
12	BTPN	1.882.987	25.113.235	0.074979879080558
13	BVIC	-138.712	828.783	-0.167368189989980
14	MAYA	43.947	9.113.193	0.004822348950748
15	NISP	189.461	14.111.357	0.013426135518865

Manajemen Laba 2015

No	Kode Perusahaan	$E_{it} - E_{it-1}$ (Dalam Jutaan Rupiah)	MVE_{it-1} (Dalam Jutaan Rupiah)	ΔE
1	AGRO	21.083	767.430	0.027473428844571
2	BBCA	1.524.000	323.597.006	0.004709561493355
3	BBKP	291.000	6.814.965	0.042700143898781
4	BBMD	3.834	6.544	0.000585867303653
5	BBNP	-29	1.563.486	-0.000018973623637
6	BDMN	-214.000	43.370.511	-0.004934228210541
7	BEKS	-210.799	860.409	-0.244998428655375
8	BJBR	273.169	7.078.292	0.038592499253858
9	BJTM	-53.376	6.862.135	-0.007778337104498
10	BSIM	30.221	4.710.440	0.006415748302790
11	BSWD	-151.054	546.840	-0.276232221896716
12	BTPN	-132.518	23.069.134	-0.005744385384346
13	BVIC	-11.627	856.700	-0.013571844857825
14	MAYA	223.027	6.473.845	0.034450465105949
15	NISP	168.653	15.602.801	0.010809148295170

Manajemen Laba 2016

No	Kode Perusahaan	$E_{it} - E_{it-1}$ (Dalam Jutaan Rupiah)	MVE_{t-1} (Dalam Jutaan Rupiah)	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$
1	AGRO	22.511	1.115.278	0.0201844414288774000
2	BBCA	2.596.000	327.911.633	0.0079167670150939700
3	BBKP	127.000	5.815.437	0.0218384273322533000
4	BBMD	-61.511	6.380.540	-0.0096404060069896300
5	BBNP	-58	1.258.911	-0.0000466736719611285
6	BDMN	324.000	30.670.858	0.0105637733345126000
7	BEKS	-73.964	570.021	-0.1297565410531280000
8	BJBR	-227.740	7.320.699	-0.0311090476700687000
9	BJTM	142.508	6.519.028	0.0218603130144778000
10	BSIM	185.498	5.518.929	0.0336112271501212000
11	BSWD	246.480	3.692.544	0.0667507219493522000
12	BTPN	123.237	14.016.689	0.0087921617106170400
13	BVIC	6.286	742.473	0.0084662966031953900
14	MAYA	167.866	8.309.680	0.0202012581827815000
15	NISP	289.065	14.627.626	0.0197615787963421000

Lampiran 2.

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	45	47.16000	96.33000	76.04957	15.01916605
X2	45	.00317	14.48000	1.2091544	3.26104845
X3	45	3.29835	52.60000	22.74172	14.49013338
Y	45	-.27623	.07498	-.0018771	.05326742
Valid N (listwise)	45				



Lampiran 3.

Uji Asumsi Klasik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 ^a	.450	.410	.04091948	1.908

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.863	1.158
	X2	.916	1.092
	X3	.919	1.088

a. Dependent Variable: Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

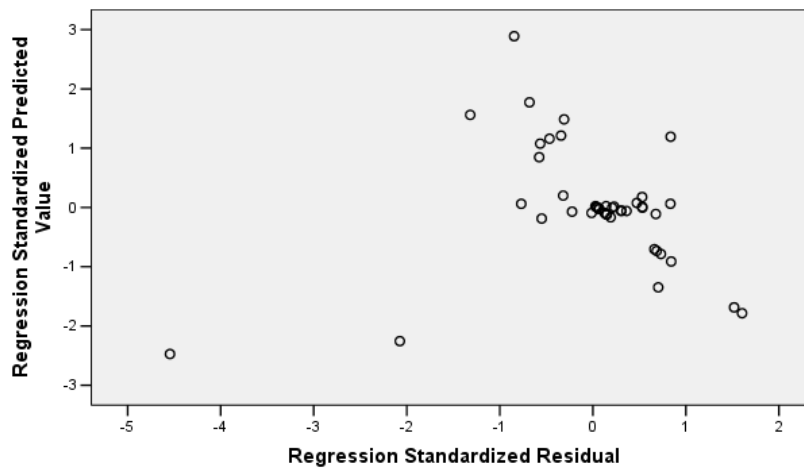
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03949987
Most Extreme Differences	Absolute	.183
	Positive	.147
	Negative	-.183
Kolmogorov-Smirnov Z		1.229
Asymp. Sig. (2-tailed)		.098

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

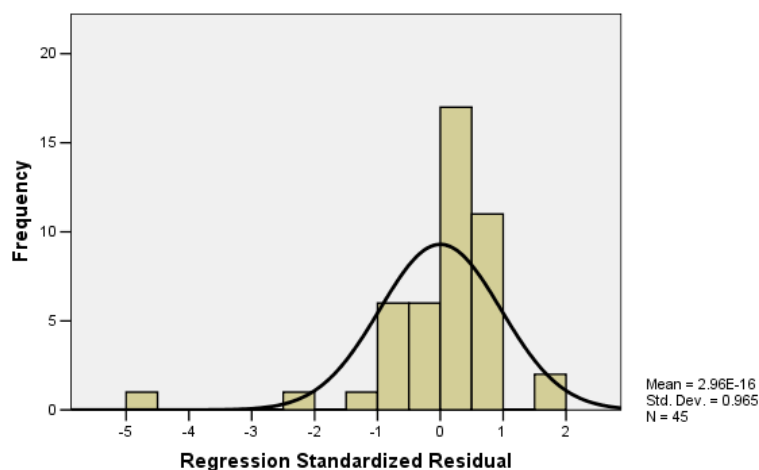
Scatterplot

Dependent Variable: Y

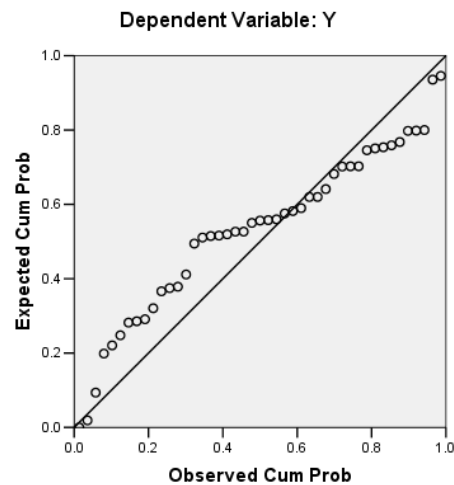


Histogram

Dependent Variable: Y



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 4.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	-.0018771	.05326742	45
X1	76.04957	15.01916605	45
X2	1.2091544	3.26104845	45
X3	22.74172	14.49013338	45

Correlations

		Y	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y	1.000	.461	.358	.322
	X1	.461	1.000	.256	-.248
	X2	.358	.256	1.000	.069
	X3	.322	-.248	.069	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.001	.008	.015
	X1	.001	.	.045	.050
	X2	.008	.045	.	.325
	X3	.015	.050	.325	.
N	Y	45	45	45	45
	X1	45	45	45	45
	X2	45	45	45	45
	X3	45	45	45	45

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.671 ^a	.450	.410	.04091948	1.908

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.056	3	.019	11.187	.000 ^a
	Residual	.069	41	.002		
	Total	.125	44			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.182	.038		-4.859	.000
	X1	.002	.000	.520	4.170	.000
	X2	.003	.002	.195	1.608	.115
	X3	.002	.000	.438	3.623	.001

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 5 Data Komposisi Kepemilikan Saham Perusahaan

AGRO

Komposisi Pemegang Saham per 31 Desember 2014

Nama	Jumlah Saham	Kategori	%
PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk,	5,992,248,973	Lebih dari 5%	80,42 %
Dana Pensiun Perkebunan	1,044,978,364	Lebih dari 5 %	14,03 %
Masyarakat	413,553,840	Kurang dari 5 %	5,55 %
	7,450,781,177		100,00 %

Komposisi Kepemilikan Saham Dewan Komisaris dan Direksi

Nama	Jumlah Saham	Kategori	%
Bambang Soepeno	-	Komisaris	0.0000000 %
Bambang Sjaat Ismail	-	Komisaris	0.0000000 %
Achmad Fachmi	-	Komisaris	0.0000000 %
Rosita Nilakurnia	1,030,119	Komisaris	0.0138826 %
Susi Liestiwaty	1,030,119	Komisaris	0.0138826 %
Heru Sukanto	2,939,310	Direksi	0.0394497 %
Zuhri Anwar	2,060,238	Direksi	0.0276513 %
Mustari Damopolii	2,060,238	Direksi	0.0276513 %
Sahara Manalu	5,060,238	Direksi	0.0379155 %
Sudarmin Sjamsoe	3,060,238	Direksi	0.0410727 %

PER 31 DESEMBER 2015

	Jumlah Saham Amount of Shares	Kategori Category	%
PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.	10.013.470.929	Lebih dari 5%	87.23 %
Dana Pensiun Perkebunan	1,044,978,364	Lebih dari 5%	9.10 %
Masyarakat	421.266.405	Kurang dari 5 %	3,67 %
	11.479.715.698		100,00 %

KOMPOSISI KEPEMILIKAN SAHAM ANGGOTA

	Jumlah Saham	Kategori	%
Bambang Soepeno	-	Komisaris	0,0000000%
Achmad Fachmi	-	Komisaris	0,0000000%
Roswita Nilakurnia	1,030,119	Komisaris	0,0089734%
Zainuddin Mappa	-	Komisaris	0,0000000%
Heru Sukanto	2,939,310	Direksi	0,0256044%
Zuhri Anwar	2,060,238	Direksi	0,0179468%
Mustari Damopolii	2,060,238	Direksi	0,0179468%
Sahala Manalu	5,060,238	Direksi	0,0440798%
Sudarmin Sjamsoe	3,060,238	Direksi	0,0266578%

KOMPOSISI
PEMEGANG SAHAM

PEMEGANG SAHAM	KATEGORI	JUMLAH SAHAM	%
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Lebih dari 5%	13.368.237.838	87,228
Dana Pensiun Perkebunan	Lebih dari 5%	1.085.538.218	7,083
Masyarakat	Kurang dari 5%	871.935.764	5,689
Jumlah		15.325.711.820	100,000

KOMPOSISI KEPEMILIKAN SAHAM PENGURUS

PEMEGANG SAHAM	JABATAN	JUMLAH SAHAM	%
Bambang Soepeno	Komisaris Utama/Independen	0	0,0000000
Achmad Fachmi	Komisaris Independen	0	0,0000000
Roswita Nilakurnia	Komisaris	19	0,0000001
Saptono Siwi	Komisaris	0	0,0000000
I Komang Sudiarsa	Direktur Utama	0	0,0000000
Mustari Damopolii	Direktur	2.750.438	0,0179466
Zuhri Anwar	Direktur	1.415.438	0,0092357
Sahala Manalu	Direktur	2.750.338	0,0179459
Zainuddin Mappa	Direktur	0	0,0000000
Jumlah		6.916.233	0,0451283

BBCA



Keterangan:

■ Pengendali

— Jalur Pengendali

* Alarka Investment Ltd. memiliki 92,18% saham pada Farindo Investments (Mauritius) Ltd. ("Farindo"). Saham Tresuri Farindo adalah sebesar 7,82%.

** Pada komposisi saham yang dimiliki masyarakat, sebesar 2,45% dimiliki oleh pihak yang terafiliasi dengan *Ultimate Shareholders*, sebesar 0,02% dimiliki oleh Robert Budi Hartono dan sebesar 0,02% dimiliki oleh Bambang Hartono.

Selain itu, Dewan Komisaris dan Direksi memiliki 0,24% saham BCA. Masing-masing pemegang saham masyarakat memiliki kurang dari 5% saham BCA.

Komposisi saham yang dimiliki masyarakat juga termasuk kepemilikan Anthony Salim terhadap saham BCA sebesar 1,76%.



Keterangan:

■ Pengendali

— Jalur Pengendalian

* Alarka Investment Ltd. memiliki 92,18% saham pada Farindo Investments (Mauritius) Ltd. ("Farindo"). Saham Tresuri Farindo adalah sebesar 7,82%.

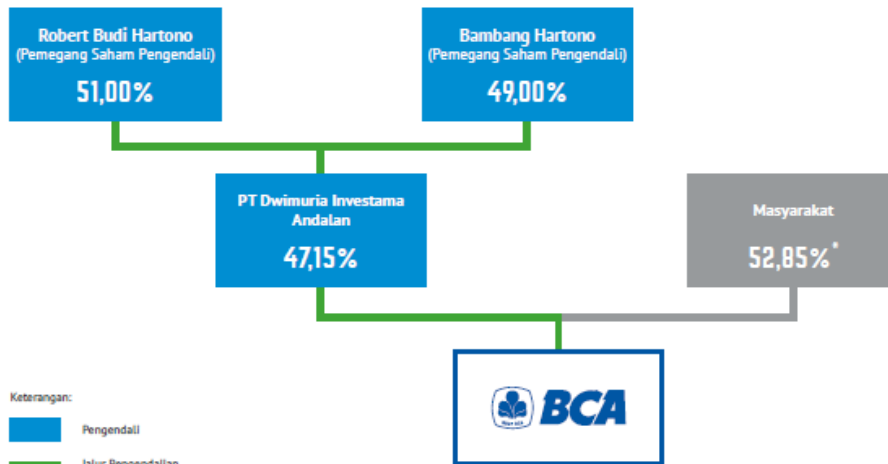
** Pada komposisi saham yang dimiliki masyarakat, sebesar 2,96% dimiliki oleh pihak yang terafiliasi dengan *Ultimate Shareholders*, sebesar 0,02% dimiliki oleh Robert Budi Hartono dan sebesar 0,02% dimiliki oleh Bambang Hartono.

Selain itu, Dewan Komisaris dan Direksi memiliki 0,25% saham BCA. Masing-masing pemegang saham masyarakat memiliki kurang dari 5% saham BCA.

Komposisi saham yang dimiliki masyarakat juga termasuk kepemilikan Anthony Salim terhadap saham BCA sebesar 1,76%.

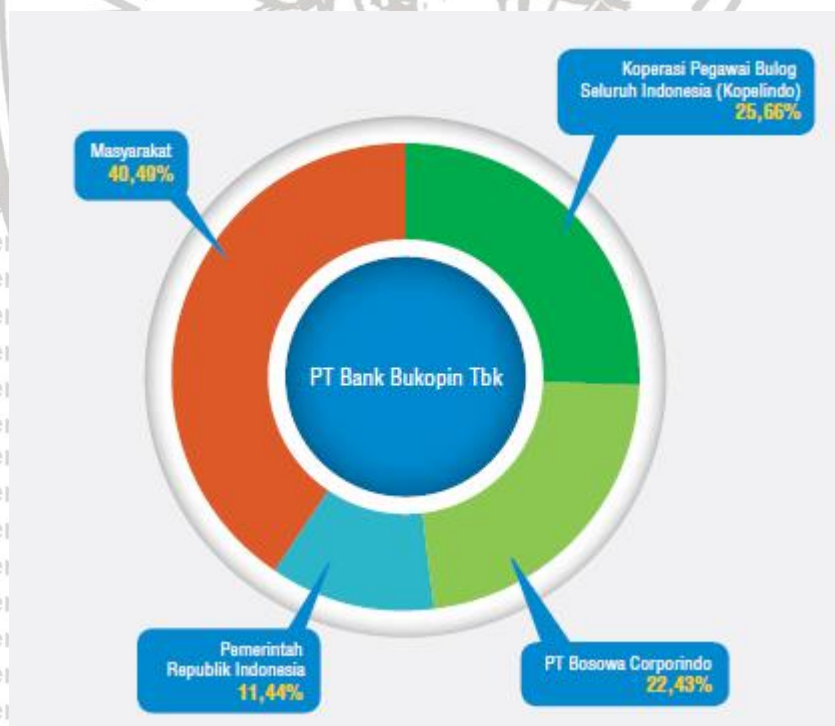
PEMEGANG SAHAM PENGENDALI BCA

Per 31 Desember 2016



* Pada komposisi saham yang dimiliki masyarakat, sebesar 11,02% dimiliki oleh pihak-pihak yang terafiliasi dengan PT Dwiwarna Investama Andalan dan sebesar 1,76% dimiliki oleh Bapak Anthoni Salim. Selain itu, Dewan Komisaris dan Direksi memiliki 0,20% saham BCA.

BBKP



Daftar Pemegang Saham PT Bank Bukopin Tbk

List of Shareholders of PT Bank Bukopin Tbk.

No	Nama Pemegang Saham Name of Shareholder	Jumlah Lembar Saham Kelas A Dan B Total Shares A and B Series	Persentase Saham Percentage of Share Ownership
1	PT BOSOWA CORPORINDO	2.725.986.130	30,00
2	KOPELINDO Cooperative of Bulog Employees	1.643.476.546	18,09
3	PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA Government of Republic Indonesia	1.038.968.631	11,43
4	MASYARAKAT Public	3.186.147.429	40,48
	Total	3.678.189.125	100%

Sumber/Source: PT Datindo Entrycom

Kepemilikan Saham oleh Dewan Komisaris dan Direksi

Share Ownership of the Board of Commissioners and Director

No	Nama Pemegang Saham Name of Shareholder	Jabatan Position	Jumlah Lembar Saham Kelas B Total Shares B Series	Persentase Saham Percentage of Share Ownership
1	Glen Glenardi	Direktur Utama President Director	1.396.900	0,01%
2	Mikrowa Kirana	Direktur Director	162.500	0,00%
3	Deddy S.A. Kodir	Komisaris Commissioner	134.500	0,00%
4	Setiawan Sudarmaji	Direktur Director	120.660	0,00%
5	Adhi Brahmantya	Direktur Director	85.995	0,00%
6	Irlan Suud	Direktur Director	50.833	0,00%

Komposisi kepemilikan saham Bank Bukopin untuk tahun 2016 adalah sebagai berikut.

Bank Bukopin's composition of shareholders in 2016 is as follows:

Tabel Komposisi Pemegang Saham Bank Bukopin Per 31 Desember 2016

Bank Bukopin's Composition of Shareholders as of December 31, 2016

No.	Pemegang Saham Shareholders	Saham Shares	Nominal (Rp) Nominal (IDR)	%
1.	PT Bosowa Corporindo	2.725.986.130	333.168.674.200	30,00%
2.	Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia	1.643.476.546	164.347.654.600	18,09%
3.	Negara Republik Indonesia	1.038.968.631	150.785.787.600	11,43%
4.	Masyarakat/Publik	3.678.189.125	471.605.909.000	40,48%
	TOTAL	9.086.620.432	1.119.908.025.400	100,00%

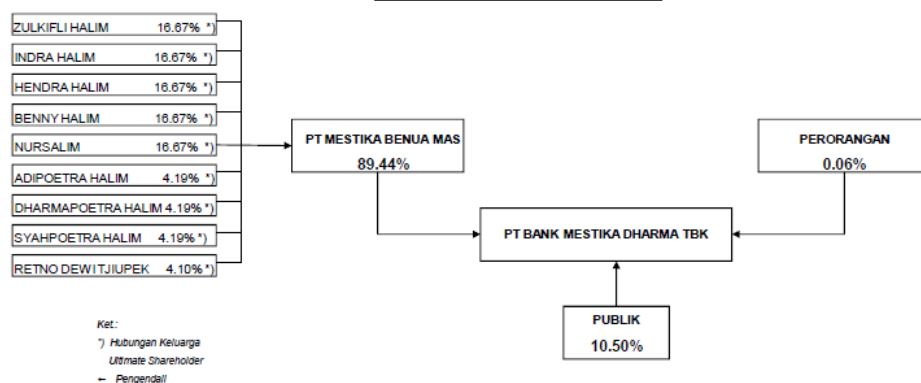
Tabel Kepemilikan Saham Bank Bukopin Oleh Dewan Komisaris dan Direksi Per 31 Desember 2016

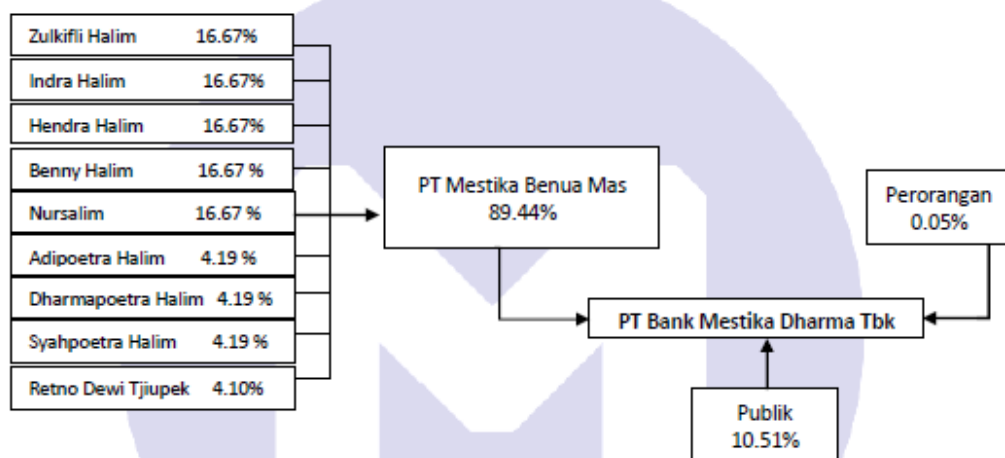
Bank Bukopin's Share Ownership of the Board of Commissioners and Directors as of December 31, 2016

Nama Name	Jabatan Position	Jumlah Saham Total Shares	Persentase Kepemilikan Percentage of Ownership
DEWAN KOMISARIS BOARD OF COMMISSIONERS			
Karya Budiana	Komisaris Utama Independen Independent President Commissioner	-	0
Deddy SA Kodir	Komisaris Commissioner	134,500	0.0014802
Muhammad Rachmat Kalmuddin	Komisaris Commissioner	-	0
Luky Alfirman	Komisaris Commissioner	-	0
Mulia P Nasution	Komisaris Independen Independent Commissioner	-	0
Margustienny	Komisaris Independen Independent Commissioner	-	0
Parikesit Suprpto	Komisaris Independen Independent Commissioner	-	0
DIREKSI BOARD OF DIRECTORS			
Glen Glenardi	Direktur Utama President Director	1,396,900	0.0153732
Mikrowa Kirana	Direktur Director	162,500	0.0017883
Adhi Brahmanitya	Direktur Director	85,995	0.0009464
Irian Suud	Direktur Director	50,833	0.0005594
Eko Rachmansyah Gindo	Direktur Director	-	0
Setiawan Sudarmaji	Direktur Director	120,660	0.0013279
Heri Purwanto	Direktur Director	-	0
TOTAL		1,851,388	0.0214754

BBMD

**STRUKTUR KELOMPOK USAHA
PT. BANK MESTIKA DHARMA TBK**





SUSUNAN KEPEMILIKAN PT BANK MESTIKA DHARMA Tbk		
1	PT Mestika Benua Mas	89.44 %
	- Zulkifli Halim (US)	16.67 %
	- Indra Halim (US)	16.67 %
	- Hendra Halim (US)	16.67 %
	- Benny Halim (US)	16.67 %
	- Nursalim (US)	16.67 %
	- Adipoetra Halim (US)	4.19 %
	- Dharmapoetra Halim (US)	4.19 %
	- Syahpoetra Halim (US)	4.19 %
	- Retno Dewi Tjiupek (US)	4.10 %
2	Perorangan	0.05 %
3	Publik	10.51 %

Jumlah Pemegang Saham dan persentase kepemilikan saham
Stakeholders and Shares Ownership Percentage

No	Pemegang Saham Stakeholders	Jumlah Efek Shares Volume	% kepemilikan % Ownership
1	PT Mestika Benua Mas	3.658.020.000	89,44%
2	Individu <i>Individual</i>	2.070.000	0,05%
3	Masyarakat <i>Public</i> :		
a.	Perorangan Indonesia <i>Indonesian Individual</i>	244.485.200	5,97%
b.	Danareksa <i>Fiduciary Fund</i>	0	0%
c.	Asuransi <i>Insurance</i>	232.000	0,006%
d.	Yayasan <i>Foundation</i>	0	0%
e.	Koperasi <i>Corporation</i>	0	0%
f.	Lain-lain <i>Others</i>	0	0%
g.	Perorangan Asing <i>Foreign Individual</i>	185.206.200	4,528%
h.	Badan Usaha Asing <i>Foreign Company</i>	76.600	0,002%
		430.000.000	10,51%
	Total Efek dan saham kepemilikan The Total of Shares and Stock Ownership	4.090.090.000	100%

Kepemilikan Saham Direksi dan Dewan Komisaris
Director and Commissioner Stocks Ownership

Nama Name	Jabatan Position	Jumlah Lembar Saham Total shares	Persentase (%) Percentage (%)
Dewan Komisaris Board of Commissioners			
Witarsa Oemar	Presiden Komisaris <i>President Commissioner</i>	0	0
Indra Halim	Komisaris <i>Commissioner</i>	345.000	0,01
Katio	Komisaris Independen <i>Independent Commissioner</i>	0	0
Gardjito Heru	Komisaris Independen <i>Independent Commissioner</i>	0	0
Direksi Board of Directors			
Achmad S. Kartasasmita	Presiden Direktur <i>President Director</i>	0	0
Hendra Halim	Wakil Presiden Direktur <i>Vice President Director</i>	345.000	0,01
Andy	Direktur Kepatuhan <i>Compliance Director</i>	1.000	0,00002
Harun Ansari	Direktur Operasional <i>Operational Director</i>	12.500	0,0003
Yusri Hadi	Direktur Umum <i>General Affairs Director</i>	0	0

BBNP

Keterangan / Description	Nilai Nominal Rp 500,00 per saham Par Price of Rp 500.00 per share		
	Jumlah Saham Number of Shares	Jumlah Nominal Nominal Value (Rp)	Persentase Percentage (%)
Modal Dasar / Authorized Capital	1.000.000.000	500.000.000.000	
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh / Issued and Fully Paid-in Capital			
ACOM CO, LTD	447.737.012	223.868.506.000	66,15%
The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFI, Ltd	63.310.000	31.655.000.000	9,35%
PT. Hermawan Sentral Investama	42.946.211	21.473.105.500	6,35%
Masyarakat/Lainnya di bawah 5% / Others of less than 5%	122.840.659	61.420.329.500	18,15%
TOTAL	676.833.882	338.416.941.000	100,00%

Keterangan / Information		Nilai Nominal Rp 1 juta per saham / Par Price of Rp 1 million per share	
Uraian / Description	Jumlah Saham / Amount of Shares	Jumlah Nominal / Nominal Value (dalam Rp)	Persentase / Percentage (%)
Modal Dasar / Authorized Capital	20.000	20.000.000.000	
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh / Issued and Fully Paid-in Capital			
- Tatang Hermawan / Tatang Hermawan	5.738	5.738.000.000	37%
- Aling Hermawan / Aling Hermawan	4.781	4.781.000.000	31%
- Afandi Hermawan / Afandi Hermawan	4.781	4.781.000.000	31%
Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh / Total Issued and Fully Paid-in Capital	15.300	15.300.000.000	100
Jumlah Saham dalam Portepel / Total Shares in Portfolio	4.700	4.700.000.000	

Keterangan / Description	Nilai Nominal Rp 500,00 per saham Par Price of Rp 500.00 per share		
	Jumlah Saham Number of Shares	Jumlah Nominal Nominal Value (Rp)	Persentase Percentage (%)
Modal Dasar / Authorized Capital	1.000.000.000	500.000.000.000	
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh / Issued and Fully Paid-in Capital			
ACOM CO., LTD	447.737.012	223.868.506.000	66,15%
The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd	63.310.000	31.655.000.000	9,35%
PT. Hermawan Sentral Investama	43.726.211	21.863.105.500	6,46%
Masyarakat/Lainnya di bawah 5% / Public/Others below 5%	122.060.659	61.030.329.500	18,04%
TOTAL	676.833.882	338.416.941.000	100,00%

Kepemilikan Saham di atas 5%

Share Ownership of more than 5%

Keterangan / Description	Nilai Nominal Rp 500,00 per saham Par Value of Rp500 per Share		
	Jumlah Saham Number of Shares	Jumlah Nominal Nominal Value (Rp)	Persentase Percentage (%)
Modal Dasar / Authorized Capital	1.000.000.000	500.000.000.000	
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh / Issued and Fully Paid-In Capital			
ACOM CO., LTD	447.707.012	223.853.506.000	66,15%
PT. Hermawan Sentral Investama	72.564.211	36.282.105.500	10,72%
The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd	63.310.000	31.655.000.000	9,35%
Masyarakat/Lainnya di bawah 5% / Public/Others below 5%	93.252.659	46.626.329.500	13,78%
TOTAL	676.833.882	338.416.941.000	100,00%

Kepemilikan Saham oleh Direksi/Komisaris

Share Ownership by Directors/Commissioners

Nama / Name	Jabatan / Position	Jumlah Saham / Number of Shares	Persentase / Percentage (%)
Tatang Hermawan	Komisaris / Commissioner	12.001.000	1,77%
Takeru Agawa	Presiden Direktur / President Director	100	0,00%
Kevin Cahyadi Tatang	Direktur / Director	100	0,00%
Markus Sugiono	Direktur / Director	100	0,00%
Trie Karjati Wibowo	Direktur / Director	100	0,00%



PEMEGANG SAHAM	Jumlah saham ditempatkan dan disetor penuh	Persentase kepemilikan	Jumlah nominal (dalam jutaan Rupiah)
Saham Seri A (Nilai Nominal Rp 50.000 (nilai penuh) per saham)			
Masyarakat (masing-masing kepemilikan di bawah 5%)	22.400.000	0,23%	1.120.000
Saham Seri B (Nilai Nominal Rp 500 (nilai penuh) per saham)			
Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd.	6.457.558.472	67,37%	3.228.779
JPMCB - Franklin Templeton Investment Funds	650.279.488	6,79%	325.140
Masyarakat (masing-masing kepemilikan di bawah 5%, tidak termasuk kepemilikan Dewan Komisaris dan Direksi)	2.437.181.763	25,43%	1.218.591
Dewan Komisaris dan Direksi			
Ng Kee Choe	94.275	0,00%	47
Henry Ho Hon Cheong	2.161.500	0,02%	1.081
Muliadi Rahardja	6.405.515	0,07%	3.203
Herry Hykmanto	502.256	0,01%	251
Vera Eve Lim	5.020.500	0,05%	2.510
Kanchan Keshav Nijasure	1.187.866	0,01%	594
Fransiska Oei Lan Siem	1.234.730	0,01%	617
Michellina Laksmi Triwardhany	617.000	0,01%	309
Jumlah Saham Seri A dan Seri B	9.584.643.365	100%	5.901.122

Pada tgl 31 Desember 2015, Komposisi Kepemilikan Saham Danamon adalah sebagai berikut:

KOMPOSISI KEPEMILIKAN SAHAM			
PEMEGANG SAHAM	Jumlah saham ditempatkan dan disetor penuh	Prosentase kepemilikan	Jumlah nominal
Saham Seri A (Nilai Nominal Rp 50.000 (nilai penuh) per saham)			
Masyarakat (masing-masing kepemilikan dibawah 5%)	22.400.000	0,23%	1.120.000
Saham Seri B (Nilai Nominal Rp 500 (nilai penuh) per saham)			
Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd.	6.457.558.472	67,37%	3.228.779
JPMCB - Franklin Templeton Investment Funds	652.800.388	6,81%	326.401
Masyarakat (masing-masing kepemilikan dibawah 5%)	2.435.298.929	25,42%	1.217.649
Dewan Komisaris dan Direksi			
Ng Kee Choe	94.275	0,00%	47
Sng Seow Wah	1.371.200	0,01%	686
Muliadi Rahardja	6.405.515	0,07%	3.203
Herry Hykmanto	502.256	0,01%	251
Vera Eve Lim	5.403.400	0,05%	2.702
Satinder Pal Singh Ahluwalia	382.900	0,01%	191
Fransiska Oei Lan Siem	1.426.130	0,01%	713
Michellina Laksmi Triwardhany	999.900	0,01%	500
Jumlah	9.584.643.365	100%	5.901.122

BEKS

No	Nama Pemegang Saham	2014			2013		
		Jumlah Saham	%	Jumlah (Rp .)	Jumlah Saham	%	Jumlah (Rp .)
1	PT Recapital Securities	7.296.964.802	67,85	729.696.480.200	7.296.964.802	67,85	729.696.480.200
2	IF Services Netherlands B.V	1.434.300.000	13,33	143.430.000.000	1.434.300.000	13,33	143.430.000.000
3	Pershing LLC	1.151.717.814	10,71	115.171.781.400	1.151.717.814	10,71	115.171.781.400
4	Masyarakat	872.134.537	8,11	87.213.453.700	872.134.537	8,11	87.213.453.700
Jumlah		10.755.117.153	100,00	1.075.511.715.300	10.755.117.153	100,00	1.075.511.715.300

No.	PEMEGANG SAHAM	2015			2014		
		JUMLAH SAHAM	%	JUMLAH (Rp.)	JUMLAH SAHAM	%	JUMLAH (Rp.)
1.	PT Recapital Securities	7.296.964.802	67,85	729.696.480.200	7.296.964.802	67,85	729.696.480.200
2.	IF Services Netherland BV	1.434.300.000	13,33	143.430.000.000	1.434.300.000	13,33	143.430.000.000
3.	Pershing LLC	1.151.717.814	10,71	115.171.781.400	1.151.717.814	10,71	115.171.781.400
4.	Masyarakat	872.134.537	8,11	87.213.453.700	872.134.537	8,11	87.213.453.700
Jumlah		10.755.117.153	100,00	1.075.511.715.300	10.755.117.153	100,00	1.075.511.715.300

No	Pemegang Saham Shareholders	Jumlah Saham Number of Shares	Persentase Kepemilikan Ownership Percentage	
a. Pemegang Saham yang Memiliki 5% atau Lebih Saham				a. Shareholders above 5% or Over
1	PT. Banten Global Development	32.697.547.684	51,00%	1 PT. Banten Global Development
2	PT. Recapital Securities	8.819.334.898	13,76%	2 PT. Recapital Securities
b. Anggota Direksi dan Anggota Dewan Komisaris yang Memiliki Saham				b. Shares Ownership by Members of the Board of Directors and Board of Commissioners
1	Komisaris Utama Ivy Santoso, Komisaris Utama	88.593.782	0,138%	1 Board of Commissioners: Ivy Santoso President Commissioner
	Direktur Utama Lungguk Gultom, Direktur Independen	206.000	0,000%	Board of Directors: Lungguk Gultom, Independent Director
c. Kelompok Pemegang Saham Masyarakat yang Memiliki Kurang Dari 5% Saham				c. Less than 5% Shares Ownership by Public
1	Publik Lainnya (masing-masing kurang dari 5%)	22.592.547.775	35,24%	1 Other public shareholders (each less than 5%)
TOTAL		64.198.230.139	100,00%	TOTAL

BJBR

Komposisi Kepemilikan Saham Per Desember 2014

Composition of share ownership as of December, 2014

Pemegang Saham	Sebelum Penawaran Umum / Before Public Offering			Sesudah Penawaran Umum / After Public Offering			Shareholder
	Jumlah Saham Total Share	Nilai (Rp) Value (Rp)	%	Jumlah Saham Total Share	Nilai (Rp) Value (Rp)	%	
Modal Dasar							Basic Capital
Seri A	9.600.000.000	2.400.000.000.000		9.600.000.000	2.400.000.000.000		A Series
Seri B	6.400.000.000	1.600.000.000.000		6.400.000.000	1.600.000.000.000		B Series
Jumlah Modal Dasar	16.000.000.000	4.000.000.000.000		16.000.000.000	4.000.000.000.000		Total Basic Capital
Seri A							A Series

Pemegang Saham	Sebelum Penawaran Umum / Before Public Offering			Sesudah Penawaran Umum / After Public Offering			Shareholder
	Jumlah Saham Total Share	Nilai (Rp) Value (Rp)	%	Jumlah Saham Total Share	Nilai (Rp) Value (Rp)	%	
Pemerintah Provinsi Jawa Barat	3.709.994.733	927.498.683.250	51,02%	3.709.994.733	927.498.683.250	38,26%	West Java Provincial Government
Pemerintah Kota Kabupaten Se Jawa Barat	2.289.395.681	572.348.920.250	31,48%	2.289.395.681	572.348.920.250	23,61%	West Java Local Governments
Pemerintah Provinsi Banten	520.589.856	130.147.464.000	7,16%	520.589.856	130.147.464.000	5,37%	Banten Provincial Government
Pemerintah Kota Kabupaten Se Banten	752.238.396	188.059.599.000	10,34%	752.238.396	188.059.599.000	7,76%	Banten Local Governments
Total Saham Seri A	7.272.218.666	1.818.054.686.500	100,00%	7.272.218.666	1.818.054.686.500	75,00%	Total Shares Series A
Seri B							B Series
Umum	-	-	-	2.393.470.000	598.367.500.000	24,68%	Public
Karyawan dan Manajemen (Program EMSA)	-	-	-	30.602.500	7.650.625.000	0,32%	Employees and Management
Total Saham Seri B	-	-	-	2.424.072.500	606.018.125.000	25,00%	Total Shares Series B
Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	-	-	-	9.696.291.166	2.424.072.791.500	100,00%	Issued and Fully Paid Capital
Jumlah Saham Dalam Portepel	8.727.781.334	2.181.945.333.500		6.303.708.834	1.575.927.208.500		Total Shares in Portepel
Seri A	2.327.781.334	581.945.333.500		2.327.781.334	581.945.333.500		Series A
Seri B	6.400.000.000	1.600.000.000.000		3.975.927.500	993.981.875.000		Series B

Kepemilikan Saham Komisaris dan Direksi per Desember 2014

Share Ownership by Top Management as of December, 2014

No	Nama	Saham Share	Nominal (Rp 250)	Harga Penutupan Closing Price (Rp 730)	% Kepemilikan Shareholders	Name
1	MUHAIDI	2.341.500	585.375.000	1.709.295.000	0,024	Commissioner
2	SUARTINI	5.000	1.250.000	3.650.000	0,000	Director

Komposisi Kepemilikan Saham Per Desember 2015

Composition of share ownership as of December, 2015

Sebelum Penawaran Umum / Before Public Offering				Setelah Penawaran Umum / After Public Offering			
Pemegang Saham	Nilai Nominal Rp 250,00 per saham Nominal Value Rp 250,00 per share						
	Jumlah Saham Total Share	Nilai (Rp) Value (Rp)	%		Jumlah Saham Total Share	Nilai (Rp) Value (Rp)	Shareholder
Modal Dasar							Basic Capital
Seri A	9.600.000.000	2.400.000.000.000			9.600.000.000	2.400.000.000.000	A Series
Seri B	6.400.000.000	1.600.000.000.000			6.400.000.000	1.600.000.000.000	B Series
Jumlah Modal Dasar	16.000.000.000	4.000.000.000.000			16.000.000.000	4.000.000.000.000	Total Basic Capital
Seri A							A Series
Pemerintah Provinsi Jawa Barat	3.709.994.733	927.498.683.250	51,02%		3.709.994.733	927.498.683.250	West Java Provincial Government
Pemerintah Kota Kabupaten Se-Jawa Barat	2.289.395.681	572.348.920.250	31,48%		2.289.395.681	572.348.920.250	West Java Local Governments
Pemerintah Provinsi Banten	520.589.856	130.147.464.000	7,76%		520.589.856	130.147.464.000	Banten Provincial Government
Pemerintah Kota Kabupaten Se-Banten	752.238.396	188.059.599.000	10,34%		752.238.396	188.059.599.000	Banten Local Governments
Total Saham Seri A	7.272.218.666	1.818.054.666.500	100,00%		7.272.218.666	1.818.054.666.500	Total Shares Series A
Seri B							B Series
Umum	-	-	-		2.393.470.000	598.367.500.000	Public
Karyawan dan Manajemen (Program EMSA)	-	-	-		30.602.500	7.650.625.000	Employees and Management
Total Saham Seri B	-	-	-		2.424.072.500	606.018.125.000	Total Shares Series B
Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	-	-	-		9.696.291.166	2.424.072.791.500	Issued and Fully Paid Capital
Jumlah Saham dalam Portafolio	8.727.781.334	2.181.945.333.500			6.303.708.834	1.575.927.208.500	Total Shares in Portafolio
Seri A	2.327.781.334	581.945.333.500			2.327.781.334	581.945.333.500	Series A
Seri B	6.400.000.000	1.600.000.000.000			3.975.927.500	993.981.875.000	Series B

Kepemilikan Saham Komisaris dan Direksi per Desember 2015

Share Ownership by Board of Commissioners and Board of Directors as of December, 2015

No	Nama	Saham Share	Nominal		% Kepemilikan Shareownership	Nama
			(Rp 250)	Harga Penutupan Closing Price (Rp 755)		
1	MUHADI	2.341.500	585.375.000	1.767.832.500	0,004	MUHADI
2	SUARTINI	5.000	1.250.000	3.775.000	0,000	SUARTINI

Tabel Komposisi Pemegang Saham BJB Per Desember 2016 hal 105
Table of bjb's Shareholders Composition Per December 2016

Kepemilikan Saham	Jumlah Saham Number of Shares	Persentase Kepemilikan Ownership Percentages	Share Ownership
Pemerintah Propinsi Jawa Barat	3.709.994.733,00	38,26%	Provincial Government of West Java
Pemerintah Kota dan Kab. se - Jawa Barat	2.289.395.681,00	23,26%	City and Regency Government - West Java
Pemerintah Kota se - Jawa Barat	570.876.956,00	5,89%	City Government - West Java
1 Kota Bandung	16.000.006,00	1,20%	1 Bandung City
2 Kota Cirebon	7.039.629,00	0,18%	2 Cirebon City
3 Kota Sukabumi	36.820.520,00	0,38%	3 Sukabumi City
4 Kota Bekasi	59.697.024,00	0,62%	4 Bekasi City
5 Kota Bogor	46.737.809,00	0,48%	5 Bogor City
6 Kota Cimahi	104.000.000,00	1,07%	6 Cimahi City
7 Kota Depok	89.581.968,00	0,92%	7 Depok City
8 Kota Tasikmalaya	60.000.000,00	0,62%	8 Tasikmalaya City
9 Kota Banjar	41.000.000,00	0,42%	9 Banjar City
Pemerintah Kabupaten se - Jawa Barat	1.718.518.725,00	17,72%	Regency Government - West Java

9 Kota Banjar	41.000.000,00	0,42%	9 Banjar City
Pemerintah Kabupaten se - Jawa Barat	1.718.518.725,00	17,72%	Regency Government - West Java
1 Kabupaten Bandung	680.906.967,00	7,02%	1 Bandung Regency
2 Kabupaten Cirebon	53.609.080,00	0,55%	2 Cirebon Regency
3 Kabupaten Karawang	54.318.644,00	0,56%	3 Karawang Regency
4 Kabupaten Ciamis	32.721.097,00	0,34%	4 Ciamis Regency
5 Kabupaten Tasikmalaya	30.953.800,00	1,35%	5 Tasikmalaya Regency
6 Kabupaten Sukabumi	83.000.000,00	0,86%	6 Sukabumi Regency
7 Kabupaten Subang	42.926.558,00	0,44%	7 Subang Regency
8 Kabupaten Indramayu	84.047.907,00	0,87%	8 Indramayu Regency
9 Kabupaten Bekasi	73.550.504,00	0,76%	9 Bekasi Regency
10 Kabupaten Sumedang	46.052.684,00	0,47%	10 Sumedang Regency
11 Kabupaten Bogor	193.458.066,00	2,00%	11 Bogor Regency
12 Kabupaten Cianjur	102.416.760,00	1,06%	12 Cianjur Regency
13 Kabupaten Kuningan	27.508.120,00	0,28%	13 Kuningan Regency
14 Kabupaten Majalengka	35.462.669,00	0,37%	14 Majalengka Regency
15 Kabupaten Garut	26.366.698,00	0,27%	15 Garut Regency
16 Kabupaten Purwakarta	51.219.171,00	0,53%	16 Purwakarta Regency
Pemerintah Propinsi Banten	520.589.856,00	5,37%	Provincial Government of Banten
Pemerintah Kota dan Kab. se - Banten	752.238.396,00	7,76%	City and Regency Government of Banten
Pemerintah Kota se - Banten	177.503.394,00	1,83%	City Government - Banten
1 Kota Tangerang	119.503.394,00	1,23%	1 Tangerang City
2 Kota Cilegon	58.000.000,00	0,60%	2 Cilegon City
Pemerintah Kabupaten se - Banten	574.735.002,00	5,93%	Regency Government - Banten
1 Kabupaten Serang	144.311.251,00	1,49%	1 Serang Regency
2 Kabupaten Tangerang	289.306.189,00	2,98%	2 Tangerang Regency
3 Kabupaten Lebak	35.899.154,00	0,37%	3 Lebak Regency
4 Kabupaten Pandeglang	105.218.408,00	1,09%	4 Pandeglang Regency
Total Saham Yang Dimiliki Pemda	7.272.218.666,00	75,00%	Number of Shares Owned by Local Government
Total Saham Yang di Miliki Publik	2.424.072.500,00	25,00%	Number of Shares Owned by Public
TOTAL	9.696.291.166,00	100,00%	TOTAL

Tabel Kepemilikan Saham Dewan Komisaris dan Direksi Per Desember 2016
Table of Shares Ownership of Board of Commissioners and Directors per December 2016

Nama Name	Jabatan Address	Jumlah Saham Number of Shares	Persentase Kepemilikan Ownership Percentages
Muhadi	Komisaris Commissioner	2.341.500	0.024%
Suartini	Direktur Komersial Director of Commercial	5.000	0.000%

BJTM

Komposisi Pemegang Saham per 31 Desember 2014

Shareholders Composition as of December 31, 2014

Keterangan	Jumlah Pemegang Saham Jumlah Pemegang Saham	Jumlah Lembar Saham Jumlah Lembar Saham	Persentase Kepemilikan Prosentase Kepemilikan (%)	Description
DALAM NEGERI				
Perorangan Indonesia	5.210	893.018.072	5,98630	Individual Indonesia
Pemerintah Daerah	39	11.934.147.982	80,00000	Local Government
Karyawan	879	14.158.500	0,09491	Employee
Yayasan	6	6.319.000	0,04236	foundation
Dana Pensiun	26	44.249.900	0,29663	Pension Fund
Asuransi	6	85.113.700	0,57056	Insurance
Perseroan Terbatas	28	76.210.602	0,51087	Limited Liability Company
Reksadana	26	273.806.177	1,83545	Mutual Funds
Sub Total	6.220	13.327.023.933	89,33708	Sub-Total

LUAR NEGERI				
Perorangan Asing	8	854	0,00572	Perorangan Asing
Badan Usaha Asing	111	1.589.807.049	10,65720	Badan Usaha Asing
Sub Total	119	1.589.807.903	10,66292	Sub Total
TOTAL	6.339	14.916.831.836	100	TOTAL

Kepemilikan Saham Anggota Dewan Komisaris dan Direksi

Shareownership of Board of Commissioners and Board of Directors Members

Nama Name	Jabatan Position	Jumlah Saham Total Share	Prosentase (%) Prosentase
DEWAN KOMISARIS			
Muljanto	Komisaris Utama President Commissioners	0	0%
Chairul Djaelani	Komisaris Commissioners	0	0%
Soebagyo	Komisaris Independen Commissioners Independent	0	0%
Wibisono	Komisaris Independen Commissioners Independent	0	0%

Komposisi Pemegang Saham per 31 Desember 2015

Shareholders Composition as of December 31, 2015

Keterangan	Jumlah Pemegang Saham	Jumlah Lembar Saham	%	Description
DALAM NEGERI				
Perorangan Indonesia	4.829	730.875.772	4,89939	Individual Indonesia
Pemerintah Daerah	39	11.934.147.982	80,00000	Local Government
Karyawan	720	11.483.000	0,07698	Employee
Yayasan	2	6.222.900	0,04171	foundation
Dana Pensiun	17	34.461.500	0,23101	Pension Fund
Asuransi	3	20.464.800	0,13718	Insurance
Perseroan Terbatas	25	30.566.504	0,20490	Limited Liability Company
Reksadana	20	80.449.218	0,53929	Mutual Funds
Sub Total	5.655	12.848.671.676	86,13046	Sub-Total
LUAR NEGERI				
Perorangan Asing	13	1.717.100	0,01151	Perorangan Asing
Badan Usaha Asing	131	2.067.296.206	13,85802	Badan Usaha Asing
Sub Total	144	2.069.013.306	13,86953	Sub Total
TOTAL	5.799	14.917.684.982	100,00000	TOTAL

DIREKSI				
Hadi Sukrianto	Direktur Utama	President Director	0	0%
Djoko Lesmono	Direktur Bisnis Menengah dan Korporasi	Middle & Corporate Business Director	0	0%
Tony Sudjiyarto	Direktur Agrobisnis dan Usaha Syariah	Agrobusiness and Sharia Business Director	322.000	0,0021585%
Eko Antono	Direktur Kepatuhan	Compliance Director	0	0%
Rudie Hardiono	Direktur Operasional	Operational Director	151.500	0,0010156%

KOMPOSISI PEMEGANG SAHAM PER 31 DESEMBER 2016

Shareholders Composition as of December 31, 2016

Status Kepemilikan Owner Status		Pemegang Saham Total Shareholders	Lembar Saham Total Shares	% Kepemilikan % Ownership
DALAM NEGERI	DOMESTIC			
Perorangan Indonesia	Indonesia Individual	9.460	1.355.613.072	9.07064
Pemerintah Daerah	Local Government	39	11.934.147.982	79.85348
Karyawan	Employee	623	9.478.000	0.06342
Koperasi	Koperasi	1	190.000	0.00127
Yayasan	Foundation	1	600.000	0.00401
Dana Pensiun	Pension	16	23.861.200	0.15966
Asuransi	Insurance	9	71.744.600	0.48006
Perseroan Terbatas	Limited Company	18	35.549.700	0.23787
Reksadana	Mutual Funds	48	235.608.373	1.57650
Sub Total	Sub Total	10.215	13.666.792.927	91.44691
LUAR NEGERI	INTERNATIONAL			
Perorangan Asing	Foreign Individuals	21	8.119.200	0.05433
Badan Usaha Asing	Foreign Corporations	155	1.270.145.455	8.49877
Sub Total	Sub Total	176	1.278.264.655	8.5531
Jumlah	TOTAL	10.391	14.945.057.582	100,00000

KEPEMILIKAN SAHAM ANGGOTA DEWAN KOMISARIS DAN DIREKSI PER 31 DESEMBER 2016

Shareownership of Board of Commissioners and Board of Directors as of December 31, 2016

Nama Name	Jabatan Position		Jumlah Saham Total Shares	% Kepemilikan % Ownership
Heru Santoso	Presiden Komisaris (independen)	President Commissioner (Independent)	0	0
Akhmad Sukardi	Komisaris	Commissioner	750.000	0,0050184
Rudi Purwono	Komisaris Independen	Independent Commissioner	0	0
Soebagyo	Komisaris Independen	Independent Commissioner	0	0
Wibisono	Komisaris Independen	Independent Commissioner	0	0
R. Soeroro	Direktur Utama	President Director	3.299.600	0,0220782
Su'udi	Direktur Bisnis Menengah dan Korporasi	Medium Business and Corporate Director	3.026.100	0,0202482
Eko Antono	Direktur Kepatuhan	Compliance Director	2.227.200	0,0149026
Rudie Hardiono	Direktur Operasional	Operational Director	501.500	0,0033556
Tony Sudjiyarto	Direktur Agribisnis & Syariah	Agribusiness & Sharia Business Director	0	0
		TOTAL	9.804.400	0,0656030

BSIM



Pemegang Saham Shareholder	31 Desember 2014		
	Jumlah Saham Number of Shares	Persentase Kepemilikan Percentage of Ownership	Jumlah Modal Disetor Amount Paid-In Capital
PT. Sinar Mas Multiartha Tbk.	7.498.835.150	53,41%	749.883.515.000
PT. Shinta Utama	363.136.372	2,59%	36.313.637.200
Freemany Liwang	3.714.375	0,03%	371.437.500
Halim	440.000	0,00%	44.000.000
Masyarakat / Public	6.174.042.452	43,97%	617.404.245.200
Jumlah	14.040.168.349	100%	1.404.016.834.900

Komposisi Pemegang Saham

Shareholder Composition

Pemegang Saham / Shareholder	31 Desember 2015 / December 31, 2015		
	Jumlah Saham / Number of Shares	Persentase Kepemilikan / Percentage of Ownership	Jumlah Modal Disetor / Amount Paid-In Capital
PT. Sinar Mas Multiartha Tbk.	7.498.835.150	52,98%	749.883.515.000
PT. Shinta Utama	363.136.372	2,57%	36.313.637.200
Freemany Liwang	4.021.875	0,03%	402.187.500
Halim	440.000	0,00%	44.000.000
Tjendrawati Widjaja	1.258.300	0,01%	125.830.000
Masyarakat / Public	6.284.308.032	44,41%	628.430.803.200
JUMLAH	14.151.999.729	100%	1.415.199.972.900

Komposisi Pemegang Saham PT. Bank Sinarmas Tbk. per 31 Desember 2016 PT. Bank Sinarmas Tbk. Shareholder Composition as at December 31, 2016

Nama Pemegang Saham Shareholder	Jumlah Saham Number of Shares	Persentase Kepemilikan Percentage Ownership	Jumlah Modal Disetor Paid-In Capital Amount
PT Sinarmas Multiartha Tbk	8.550.092.040	56,06	855.009.204.000
PT Shinta Utama	391.069.939	2,56	39.106.993.900
Masyarakat / Public	6.310.542.357	41,38	631.054.235.700

Anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang Memiliki Saham Board of Commissioners and Board of Directors Shareholding

Nama Pemegang Saham Shareholder	Jumlah Saham Number of Shares	Persentase Kepemilikan Percentage Ownership	Jumlah Modal Disetor Paid-In Capital Amount
Tjendrawati Widjaja	458.300	0,0030	45.830.000
Freemany Liwang	4.331.250	0,0284	433.125.000
Halim	473.846	0,0031	47.384.600

BSWD

Pemegang saham	Jumlah saham/ Number of Shares	%
Bank of India	791.616.000	76,00
PT Panca Mantra Jaya	187.473.442	18,00
Prakash Pupchand Chungani	16.800.000	1,61
Masyarakat	45.710.558	4,39
	1.041.600.000	100,00

KOMPOSISI PEMEGANG SAHAM/ SHAREHOLDERS COMPOSITION

PEMEGANG SAHAM	
BANK OF INDIA	76.00%
PT. PANCA MANTRA JAYA	18.00%
PRAKASH RUPCHAND CHUGANI	1.61%
MASYARAKAT UMUM	4.39%

KOMPOSISI PEMEGANG SAHAM/ SHAREHOLDERS COMPOSITION

PEMEGANG SAHAM	
BANK OF INDIA	76.00%
PT. PANCA MANTRA JAYA	18.00%
PRAKASH RUPCHAND CHUGANI	1.61%
MASYARAKAT UMUM	4.39%

BTPN

Struktur Kepemilikan Saham BTPN

Saham	Sebelum Maret 2014		Setelah Maret 2014	
	Jumlah Saham	Prosentase	Jumlah Saham	Prosentase
Sumitomo Mitsui Banking Corporation (SMBC)	1.416.846.455	24,26	2.336.114.903	40,00
TPG Nusantara S.à r.l.	2.394.517.775	41,00	1.511.458.044	25,88
Publik*	2.028.923.027	34,74	1.992.714.310	34,12
Total	5.840.287.257	100,00	5.840.287.257	100,00

*) termasuk 1% saham milik PT Multi Kencana Mulia

Struktur kepemilikan saham per 31 Desember 2015

Pemegang Saham	Lembar Saham	Persentase
Sumitomo Mitsui Banking Corporation	2.336.114.903	40,00%
Summit Global Capital Management B.V.	1.168.057.451	20,00%
TPG Nusantara S.a.r.l.	489.407.774	8,38%
Direksi		
- Jerry Ng	22.407.500	0,38%
- Djemi Suhenda	3.360.000	0,06%
- Ongki Wanadjadi Dana	3.255.000	0,06%
- Hadi Wibowo	2.554.100	0,04%
- Anika Faisal	2.100.000	0,04%
- Arief Harris Tandjung	1.975.000	0,03%
- Kharim Indra Gupta Siregar	1.130.500	0,02%
- Mulia Salim	782.500	0,01%
- Asep Nurdin Alfalah	2.500	0,00%
PT Multi Kencana Mulia	58.402.873	1,00%
Publik	1.750.737.156	29,98%
	5.840.287.257	100%

Struktur kepemilikan saham per 31 Desember 2016

Pemegang Saham	Lembar Saham	Persentase
Sumitomo Mitsui Banking Corporation	2.336.114.903	40,00%
Summit Global Capital Management B.V.	1.168.057.451	20,00%
TPG Nusantara S.à r.l.	489.407.774	8,38%
Direksi		
- Jerry Ng	25.504.500	0,44%
- Djemi Suhenda	3.360.000	0,06%
- Ongki Wanadjati Dana	3.255.000	0,06%
- Anika Faisal	2.100.000	0,04%
- Arief Harris Tandjung	1.975.000	0,03%
- Kharim Indra Gupta Siregar	1.130.500	0,02%
PT Multi Kencana Mulia	58.402.873	1,00%
Publik	1.655.780.356	28,34%
Saham Treasuri	95.198.900	1,63
Total	5.840.287.257	100,00%

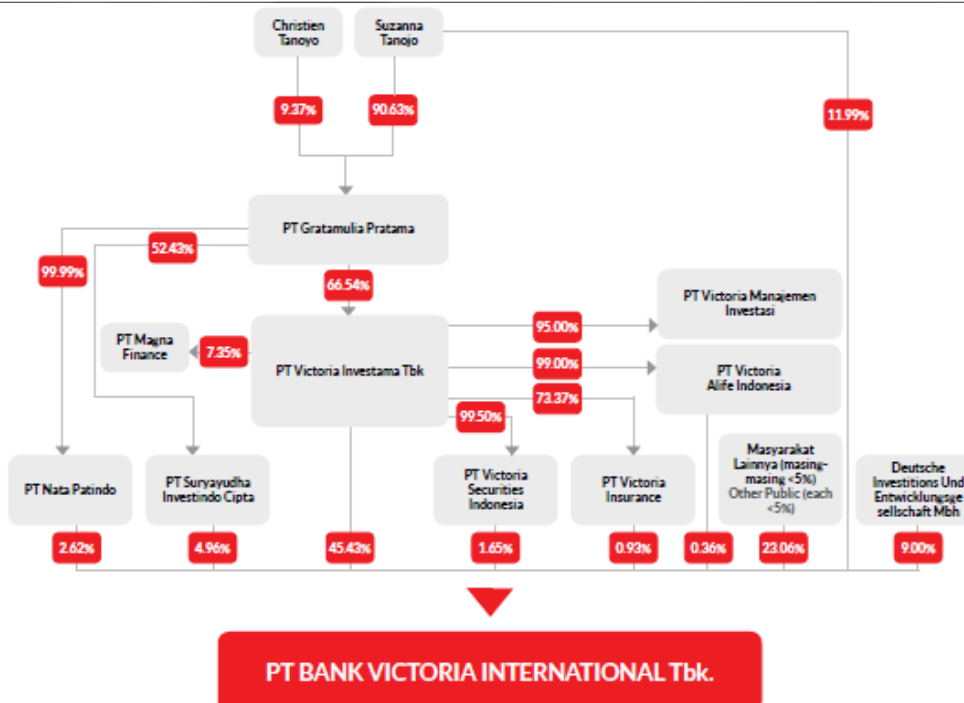
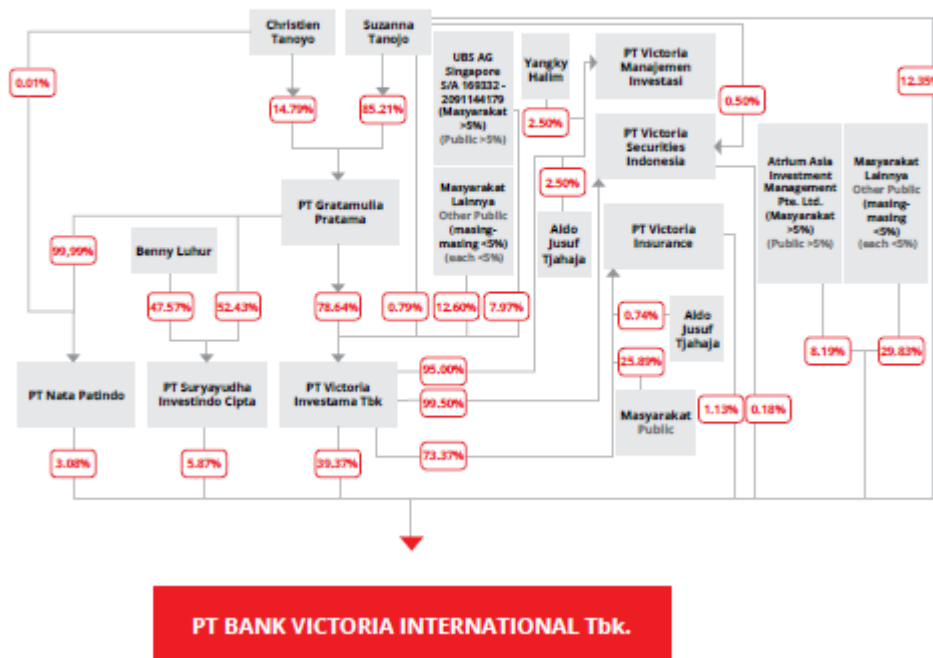
BVIC

Tabel Komposisi Kepemilikan Saham Bank Victoria
Table of Composition of Shares Ownership of Bank Victoria

Nama Name	Jumlah Saham Number of Shares	Kepemilikan Ownership
PT Victoria Investama Tbk.	2.810.915.903	39,37%
Suzanna Tanojo	882.000.000	12,35%
Atrium Asia Investment Management Pte. Ltd.	584.723.619	8,19%
PT Suryayudha Investindo Cipta	418.953.250	5,87%
PT Nata Patindo	220.000.000	3,08%
Masyarakat Lainnya (masing-masing <5%) / Public (each <5%)	2.222.574.208	31,14%
TOTAL / TOTAL	7,139,166,980	100,00%

Komposisi Pemegang Saham

Shareholders Composition



MAYA

Rincian Nama Pemegang Saham Bank Mayapada
Details of Bank Mayapada Shareholding Name

Nama Pemegang Saham Name of Shareholder	31 Desember 2015 31 December 2015		
	Jumlah Pemegang Saham Number of Shareholder	Jumlah Lembar Saham Number of Shareholder	Komposisi % Composition %
PT Mayapada Karunia	1	1,137,033,227	26.42%
PT Mayapada Kasih	1	142,251,137	3.30%
Brilliant Bazaar PTE Ltd	1	673,126,881	15.64%
JPMCB-Cathay Life Insurance Co.Ltd	1	1,071,800,274	24.90%
SCB SG S/A HL Bank A/C JTrust Asia Pte Ltd	1	430,442,100	10.00%
Unity Rise Limited	1	314,572,500	7.31%
Masyarakat	578	535,192,654	12.43%
Total	584	4,304,418,773	100.00%

Daftar Komisaris dan Direktur yang Memiliki Saham
Register of Shareholding of the Board of Commissioners and Directors

Nama Name	Jabatan Position	Jumlah Saham Number of Shares	Komposisi Composition
Deto' Sri. Prof DR. Tahir, MBA	Komisaris Utama President Commissioner	25,972,500	0,60%
Ir. Kumhel Djamil, SE	Komisaris Independen Independent Commissioner	0	0
Insmenda Lebang	Komisaris Independen Independent Commissioner	0	0
Ir. Hendra	Komisaris Commissioner	0	0
Lee Wei Cheng	Komisaris*) Commissioner*)	0	0
Hariyono Tjahjarijadi	Direktur Utama President Director	0	0
Jane Dewi Tahir	Wakil Direktur Utama I Vice President Director I	3,000,000	0,07%
Ir. Vinsensius Chandra Tjen	Wakil Direktur Utama II, Direktur Perkefanaan Vice President Director II, Credit Director	0	0
Suwandy	Direktur Pengembangan Jaringan dan Produk Network and Product Development Director	0	0
Hariati Tupang	Direktur Keuangan & MIS Finance & MIS Director	0	0
Rudy Mulyono	Direktur Kepatuhan Compliance Director	0	0
Hung Li Chen	Direktur**) Director **)	0	0
Chang Fe Hsiang	Direktur**) Director **)	0	0

Rincian Nama Pemegang Saham Bank Mayapada Per Desember 2016
Details of Bank Mayapada Shareholding Name Per December 2016

Nama Pemegang Saham Name of Shareholder	Jumlah Pemegang Saham Number of Shareholder (s)	Jumlah Lembar Saham Number of Shares	Komposisi % Composition %
PT Mayapada Karunia	1	1,299,466,543	26.42%
PT Mayapada Kasih	1	162,572,727	3.30%
Unity Rise Limited	1	359,511,428	7.31%
Galasoo Investments Limited	1	491,933,828	10%
JPMCB-Cathay Life Insurance Co. Ltd.	1	1,967,734,294	40%
Masyarakat Public	527	638,116,920	12.97%
Total	532	4,919,335,740	100%

Daftar Komisaris dan Direktur yang Memiliki Saham
Register of Shareholding of the Board of Commissioners and Directors

Nama Name	Jabatan Position	Jumlah Saham Number of Shares	Komposisi Composition
Dano' Sri, Prof DR. Tahir, MBA	Komisaris Utama President Commissioner	222,808,430	4.53%
Ir. Kurnial Djamil, BE	Komisaris Independen Independent Commissioner	0	0
Insmerda Labang	Komisaris Independen Independent Commissioner	0	0
Ir. Handra *)	Komisaris Commissioner	0	0
Lee Wei Chang *)	Komisaris Commissioner	0	0
Harlyono Tjahjandji	Direktur Utama President Director	0	0
Jane Dewi Tahir	Wakil Direktur Utama Vice President Director	3,000,000	0.06%
Suwandy	Direktur Pengembangan Jaringan dan Produk Network and Product Development Director	0	0
Harlati Tupang, BE, SH	Direktur Keuangan & MIS Finance & MIS Director	0	0
Rudy Mulyono	Direktur Kepatuhan Compliance Director	0	0
Chang Fa Hsiang *)	Direktur Manajemen Risiko Risk Management Director	0	0
Hung Li Chen *)	Direktur Teknologi Informasi Information Technology Director	0	0
Andreas Wiyanto *)	Direktur Bisnis Business Director	0	0
Tien-Chen, Wang *)	Direktur E-Channel E-Channel Director	0	0

NISP

Susunan Pemegang Saham per 31 Desember 2015 & 2014
Shareholder Composition as of December 31, 2015 & 2014

Pemegang Saham	31 Desember 2015 December 31, 2015			31 Desember 2014 December 31, 2014			Shareholders
	Jumlah Saham Number of Shares	%	Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh (Rp) Total Shares Issued and Fully Paid (Rp)	Jumlah Saham Number of Shares	%	Jumlah Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh (Rp) Total Shares Issued and Fully Paid (Rp)	
OCBC Overseas Investment Pte. Ltd.	9,760,695,612	85.08%	1,220,086,951,500	9,760,695,612	85.08%	1,220,086,951,500	OCBC Overseas Investment Pte. Ltd.
Dewan Komisaris: Pramukti Surjaudaja	113,439	0.00%	14,179,875	113,439	0.00%	14,179,875	Board of Commissioners: Pramukti Surjaudaja
Direksi: Parwati Surjaudaja	1,483,210	0.01%	185,401,250	1,483,210	0.01%	185,401,250	Board of Directors: Parwati Surjaudaja
Pemegang Saham Lainnya (kepemilikan masing-masing di bawah 5%)	1,710,356,225	14.91%	213,794,528,125	1,710,356,225	14.91%	213,794,528,125	Other shareholders (ownership interest each below 5%)
Jumlah	11,472,648,486	100.00%	1,434,081,060,750	11,472,648,486	100.00%	1,434,081,060,750	Total

No.	Pemegang Saham Shareholders	Jumlah Saham Number of Shares	%
1	OCBC OVERSEAS INVESTMENTS PTE. LTD	9,760,695,612	85,08%
2	HSBC-FUND SERVICES, CAM-GTF LTD	290,205,792	2,53%
3	Udayawira Utama, PT	288,975,468	2,51%
4	Suryasono Sentosa PT	206,467,692	1,80%
5	BP2S LUXEMBOURG S/A ABERDEEN GLOBAL ASIAN SMALLER COMPANIES FUND	183,927,012	1,60%
6	BP2S LONDON S/A ABERDEEN ASIAN SMALLER COMPANIES INVESTMENT TRUST PLC	160,373,583	1,40%
7	BP2S SINGAPORE	114,143,133	0,99%
8	BP2S LUXEMBOURG S/A ABERDEEN GLOBAL EMERGING MARKETS SMALLER COMPANIES FUND	104,722,543	0,91%
9	SSB DRQH S/A ABERDEEN INDONESIA FUND	84,830,884	0,74%
10	HSBC-Fund Services, Raffles-Asia Investment	78,153,326	0,68%
11	SSB AM4N S/A ABERDEEN EMERG MKRT SM CF	37,872,195	0,33%
12	JPMORGAN CHASE BANK NA	30,598,435	0,27%
13	JPMCB-THE SCOTTISH ORIENTAL	27,958,500	0,24%
14	DEN DANSKE BANK CLIENTS HOLDINGS	18,092,175	0,16%
15	RBC ISB S/A CHALLENGE DANSKE	14,514,650	0,13%
16	NORTHERN TRUST COMPANY S/A LOCKHEED MART	13,005,622	0,11%
17	JPMCB-PACIFIC ASSETS TRUST PLC	12,371,500	0,11%
18	JPMCB-INDUSTRIENS PENSION FOR SIKRING	10,691,419	0,09%
19	Karmaka Surjaudaja	3,230,643	0,03%
20	CIMB SECURITIES (SINGAPORE) PTE LTD	2,459,241	0,02%

Rincian Pemegang Saham dan Persentase Kepemilikannya

Pemegang Saham	31 Desember 2016		31 Desember 2015	
	Jumlah Saham	%	Jumlah Saham	%
OCBC Overseas Investment Pte. Ltd.	9.760.695.612	85,08%	9.760.695.612	85,08%
Dewan Komisaris: Pramukti Surjaudaja	225.971	0,00%	113.439	0,00%
Direksi: Parwati Surjaudaja	1.483.210	0,01%	1.483.210	0,01%
Pemegang Saham Lainnya (kepemilikan masing-masing di bawah 5%)	1.710.243.693	14,91%	1.710.356.225	14,91%
Total	11.472.648.486	100,00%	11.472.648.486	100,00%

